

METODOLOGI

**PENGEMBANGAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI**



UMSIDA PRESS
Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo



9 789793 401560

METODOLOGI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

2017



METODOLOGI

**PENGEMBANGAN
MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI**



CHOIRUN NISAK AULINA, M.Pd

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SIDOARJO
2017

BUKU AJAR
METODOLOGI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS
ANAK USIA DINI

Penulis

Choirun Nisak Aulina, M.Pd



Diterbitkan oleh

UMSIDA PRESS

Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo

ISBN: 978-979-3401-56-0

Copyright©2017.

Authors

All rights reserved

BUKU AJAR

**METODOLOGI PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS
ANAK USIA DINI**

Penulis :

Choirun Nisak Aulina, M.Pd

ISBN :

978-979-3401-56-0

Editor :

Septi Budi Sartika, M.Pd

M. Tanzil Multazam , S.H., M.Kn.

Copy Editor :

Fika Megawati, S.Pd., M.Pd.

Design Sampul dan Tata Letak :

Mochamad Nashrullah, S.Pd

Penerbit :

UMSIDA Press

Redaksi :

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit No 666B

Sidoarjo, Jawa Timur

Cetakan pertama, Agustus 2017

© Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan suatu apapun
tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala anugerah dan rahmat-Nya, sehingga Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini untuk Tingkat Perguruan Tinggi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini ini terdiri dari 7 Bab Materi Perkuliahan, yang terdiri dari (1) Hakikat Perkembangan Motorik; (2) Perkembangan Kemampuan Motorik Halus; (3) Tahap Perkembangan Motorik; (4) Gangguan Perkembangan Motorik Halus; (5) Pengembangan Motorik Halus di TK; (6) Program Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 0-6 Tahun; (7) Assesmen Perkembangan Motorik Halus Anak. Materi ini merupakan satu kesatuan materi yang dipelajari oleh mahasiswa secara menyeluruh dan tak terpisahkan selama satu semester karena merupakan satu kesatuan yang utuh dalam Capaian Kompetensi di Rencana Pembelajaran Semester .

Tujuan diterbitkan buku ini untuk membantu mahasiswa agar dapat menguasai metodologi pengembangan motorik halus anak usia dini secara mudah, dan utuh. Di samping itu pula, buku ini dapat digunakan sebagai acuan bagi dosen yang mengampu mata kuliah Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini. Isi buku ini memuat 5 komponen utama yaitu; pendahuluan, penyajian materi, rangkuman, evaluasi dan daftar pustaka. Buku Ajar Buku Ajar Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini untuk Tingkat Perguruan Tinggi ini diterbitkan oleh UMSIDA Press. Buku Ajar ini merupakan buku terbitan edisi pertama yang tentunya masih butuh disempurnakan. Oleh karena itu,

saran dan masukan oleh para pengguna sangat kami harapkan untuk kesempurnaan isi buku ajar ini di masa yang akan datang.

Semoga Buku Ajar ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, dosen dan siapa saja yang menggunakannya untuk kemajuan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) khususnya dan kemajuan pendidikan di Indonesia pada umumnya.

Sidoarjo, Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I Hakikat Perkembangan Motorik	1
A. Definisi Motorik	1
B. Ruang lingkup perkembangan motorik	6
C. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik ..	10
D. Fungsi perkembangan motorik	27
E. Rangkuman	29
F. Evaluasi	30
BAB II Perkembangan Kemampuan Motorii Halus	32
A. Hakikat motorik halus	32
B. Tujuan dan fungsi pengembangan motorik halus	39
C. Prinsip pengembangan motorik halus	43
D. Batasan motorik halus	48
E. Rangkuman	50
F. Evaluasi	52
BAB III Tahap Perkembangan Motorik	53
A. Tahap perkembangan motorik kasar	53
B. Stategi pengembangan motorik halus	59
C. Rangkuman	64
D. Evaluasi	75
BAB IV Gangguan Perkembangan Motorik Halus	77
.....
A. Kidal	77
B. Clumsy	85
C. Rangkuman	91
D. Evaluasi	93
BAB V Kegiatan Pengembangan Motorik Halus di TK ..	95

A. Menulis	95
B. Meronce	105
C. Melipat	109
D. Mewarnai	112
E. Menggambar	113
F. Menggunting	119
G. Rangkuman	124
H. Evaluasi	124
BAB VI Program Stimulasi Motorik Halus Anak Usia 0-6	
Tahun	125
A. Pengertian Stimulasi	125
B. Program kegiatan stimulasi motorik halus	136
C. Rangkuman	142
D. Evaluasi	142
BAB VII Asesmen Perkembangan Motorik Halus Anak	
.....	145
A. Pengertian Asesmen	145
B. Instrumen Asesmen motorik halus anak usia 2.5-6.5 tahun	156
C. Rangkuman	173
D. Evaluasi	174
Daftar Pustaka.....	176
BIODATA PENULIS.....	178

BAB I

HAKIKAT PERKEMBANGAN MOTORIK

Capaian Pembelajaran :

Memahami tentang teori-teori motorik dan ruang lingkup perkembangan motorik (C2, A1)

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian motorik
2. Mahasiswa mampu menjelaskan teori-teori perkembangan motorik
3. Mahasiswa menjelaskan ruang lingkup perkembangan motorik
4. Mahasiswa memahami faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik serta bahaya dalam perkembangan motorik

A. Definisi motorik

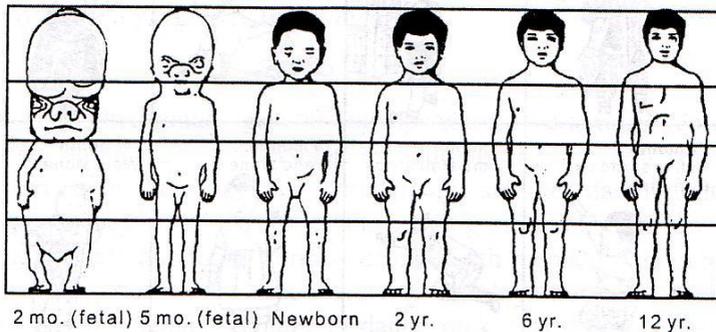
Motorik berasal dari kata "motor" yang merupakan suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak (Gallahue). Dengan kata lain, gerak (*movement*) adalah kulminasi dari suatu tindakan yang didasari oleh proses

gerak motorik. Zulkifli (dalam buku Samsudin) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan motorik adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

Hurlock (1978: 159) menyatakan bahwa perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Gerak ini secara jelas dibedakan menjadi gerak kasar dan halus. Senada dengan definisi perkembangan motorik menurut Sukamti (200:15) adalah sesuatu proses kematangan atau gerak yang langsung melibatkan otot-otot untuk bergerak dan proses penerarahan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan dan proses penerarahan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan tubuhnya.

Motorik dan fisik merupakan dua hal yang berbeda namun saling berhubungan. Dalam perkembangan motorik pada manusia terdiri tiga unsur, yaitu : OTOT, SARAF, OTAK. Ketiga unsur di tersebut melaksanakan masing-masing perannya secara interaksi positif, artinya unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Anak yang otaknya mengalami gangguan tampak kurang terampil menggerak-gerakkan tubuhnya. Berdasarkan tiga unsur diatas bentuk perilaku gerak yang dimunculkan

terbagi menjadi dua bentuk yaitu : motorik kasar (melibatkan otot-otot besar, saraf dan otak) dan motorik halus (melibatkan otot-otot kecil, saraf dan otak). Sedangkan perkembangan fisik anak usia dini mencakup empat aspek yaitu : Perkembangan fisik merupakan perkembangan yang signifikan bagi anak. Menurut Hurlock perkembangan fisik anak usia dini mencakup empat aspek yaitu: 1) System syaraf, yang sangat berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan dan emosi, 2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, 3) Kelenjar endokrin yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru 4) Struktur tubuh yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi tubuh. (gambar 1.1)



Gambar 1.1 Perkembangan Fisik

Seiring dengan perkembangan fisik yang beranjak matang, perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan

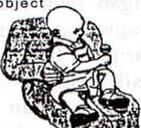
baik. Setiap gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan atau minatnya. Masa ini ditandai dengan kelebihan gerak atau aktivitas. Anak cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motoric yang cukup gesit dan lincah. Oleh karena itu, usia ini merupakan masa yang ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motoric, seperti menulis, menggambar, melukis, berenang, main bola, dan atletik.

Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik ini erat kaitannya dengan perkembangan pusat motorik di otak. Keterampilan motorik berkembang sejalan dengan kematangan syaraf dan otot. Oleh sebab itu, setiap gerakan yang dilakukan anak sesederhana apapun, sebenarnya merupakan hasil pola interaksi yang kompleks berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol otak.

Aktivitas anak terjadi dibawah control otak. Secara simultan dan berkesinambungan, otak terus mengolah informasi yang ia terima. Bersamaan dengan itu, otak bersama jaringan syaraf yang membenentuk system syaraf pusat yang mencakup lima pusat kontrol, akan mendiktekan setiap gerak anak. Dalam kaitannya dengan perkembangsn motorik anak, perkembangan

motorik berhubungan dengan perkembangan kemampuan gerak anak. Gerak merupakan unsure utama dalam perkembangan motorik anak.

Sedari kecil anak harus diberikan berbagai kegiatan fisik yang bervariasi yang memungkinkan mereka untuk bergerak, jika seorang anak berhasil melakukan suatu aktivitas fisik atau gerakan maka selanjutnya ia mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut kembali. Namun, sedari kecil seorang anak perlu dibiarkan menemukan sendiri kegiatan / aktivitas fisik yang sesuai dan cocok dengan kemampuannya.

0 month : Fetal posture 	1 month : Chin up 	2 month : Chest up 	3 month : Reach and miss 
4 month : Sit with support 	5 month : Sit on lap, grasps object 	6 month : Sit on high chair, grasp dangling object 	7 month : Sit alone 
8 month : Stand with help 	9 month : Stand holding furniture 	10 month : Creep 	11 month : Walk when led 
12 month : Pull to stand by furniture 	13 month : Climb stair steps 	14 month : Stand alone 	15 month : Walk alone 

Gambar 1.2. Perkembangan motorik

B. Ruang lingkup perkembangan motorik

Menurut Magill Richard A, (1989:11) adalah berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

1) Keterampilan Motorik Kasar (*gross motor skill*)

Keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) merupakan keterampilan gerak yang menggunakan otot-otot besar, tujuan kecermatan gerakan bukan merupakan suatu hal yang penting akan tetapi koordinasi yang halus dalam gerakan adalah hal yang paling penting. Motorik kasar meliputi melompat, melempar, berjalan, dan meloncat.

2) Keterampilan Motorik Halus (*fine motor skill*)

Keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan motorik halus yang merupakan keterampilan yang memerlukan control dari otot kecil dari tubuh untuk mencapai tujuan dari keterampilan. Secara umum keterampilan motorik halus meliputi koordinasi mata dan tangan keterampilan ini membutuhkan kecermatan yang tinggi. contoh motorik halus adalah: melukis, menjahit, dan mengancingkan baju.

Menurut Gasell dan Ames (1940) dan Illingsworth (1983) dalam Suyanto, perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum seperti berikut :

1. *Continuity* (bersifat kontinyu), dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks ssejalan dengan bertambahnya usia anak.
2. *Uniform Sequence* (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak, meskipun kecepatan tiap anak untuk mencapai tahapan tersebut berbeda.
3. *Maturity* (kematangan), yaitu dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Sel syaraf telah telah terbentuk semua saat anak lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelu proses mielinasi tercapai.
4. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar (*gross muncles*)

berkembang lebih dulu dari pada otot-otot halus (*fine muncles*).

5. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir didunia telah memiliki refleks, seperti menangis bila lapar, haus, sakit, atau merasa tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Orang dewasa tidak lagi menangis hanya karena lapar dan juga karena haus.
6. Bersifat *chepalo-caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian yang mendekati ekor. Otot pada leher berkembang lebih dahulu dari pada otot kaki.
7. Bersifat *proximo-distal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang lebih jauh. Otot dan syaraf lengan berkembang lebih dahulu dari pada otot jari. Oleh karena itu anak TK menangkap bola dengan lengan, dan bukan dengan jari, hal ini karena otot-otot halus jari-jari anak belum berkembang.

Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum

bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh pada anak TK melempar bola tennis, tangan kanan terayun, disertai ayunan kaki kanan. Bagi orang dewasa, justru kaki kiri maju, diikuti ayunan tangan kanan.

Menurut Samsudin (2008:16) secara umum ada tiga tahap perkembangan keterampilan motorik anak usia dini, yaitu :

1. Tahap Kognitif

Pada tahap kognitif anak berusaha memahami keterampilan motorik serta apa saja yang dibutuhkan untuk melakukan suatu gerakan tertentu. Pada tahap ini dengan kesadaran mentalnya anak berusaha mengembangkan strategi tertentu untuk mengingat gerakan serupa yang pernah dilakukan pada masa yang lalu.

2. Tahap Asosiatif

Pada tahap asosiasi anak banyak belajar dengan cara coba-coba kemudian meralat (*trial and error*). Pada penampilan atau gerakan akan dikoreksi agar tidak melakukan kesalahan kembali dimasa mendatang. Tahap ini adalah perubahan strategi dari tahapan sebelumnya, yaitu dari apa yang harus dilakukan menjadi bagaimana melakukannya.

3. Tahap *Autonomous*

Pada tahap *autonomous* gerakan yang ditampilkan anak merupakan respon yang lebih efisien dengan sedikit kesalahan. Anak sudah menampilkan gerakan secara otomatis. Pada anak-anak tertentu latihan tidak selalu dapat membantu memperbaiki kemampuan motoriknya, sebab ada yang memiliki masalah pada susunan syarafnya sehingga menghambatnya melakukan keterampilan motorik tertentu.

Rentang usia ke tiga tahapan tersebut pada setiap individu berbeda. ada yang lebih cepat dan ada juga yang lebih lambat, hal ini tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Anak usia empat tahun bisa dengan mudah menggunakan gunting sementara yang lainnya mungkin akan bisa setelah berusia lima atau enam tahun. Anak tertentu mungkin akan bisa melompat dan menangkap bola dengan mudah sementara yang lainnya mungkin hanya bisa menangkap bola yang besar atau berguling-guling. perbedaan laju perkembangan tersebut tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja tetapi keterampilan motorik itu harus

dipelajari. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik menurut beberapa ahli :

1. Menurut Aisyah, dkk ada beberapa hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) Kesiapan belajar.

Pengembangan keterampilan motorik sangat berkaitan dengan kesiapan belajar anak. Anak yang telah memiliki kesiapan belajar suatu keterampilan motorik akan lebih unggul bila dibandingkan dengan anak yang belum memiliki kesiapan untuk mempelajari keterampilan tersebut. Misalnya, anak yang telah memiliki kesiapan belajar suatu keterampilan motorik akan lebih unggul bila dibandingkan dengan anak yang belum memiliki kesiapan untuk mempelajari keterampilan tersebut. Misalnya, anak yang telah memiliki kesiapan untuk belajar menulis maka dia akan lebih cepat dapat menulis bila dibandingkan dengan anak yang belum memiliki kesiapan tersebut. Kesiapan yang dimiliki oleh setiap anak tidaklah sama, oleh karena itu pendidik diharapkan tidak membandingkan anak yang satu dengan anak yang

lain dalam hal keberhasilannya mempelajari suatu keterampilan motorik.

b) Kesempatan belajar

Banyak anak yang sebenarnya telah memiliki kesiapan belajar suatu keterampilan motorik, namun karena tidak memiliki kesempatan untuk mempelajarinya maka anak tersebut tidak mencapai kemampuan tersebut. Hal ini dapat disebabkan karena lingkungan disekitarnya tidak menyediakan kesempatan belajar atau karena orang tua atau orang disekitarnya tidak membiarkan anak belajar keterampilan tersebut dengan alasan takut terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya seorang anak yang tidak mendapat kesempatan untuk belajar menggunting maka kemungkinan besar dia tidak akan dapat melakukan kegiatan menggunting. Oleh karenanya, pendidik sebaiknya memberikan kesempatan seluas-luasnya pada anak untuk mempelajari berbagai keterampilan motorik dengan cara menyediakan sarana dan prasarana yang aman, nyaman, dan member dorongan bahwa setiap anak pasti akan dapat melakukannya.

c) Kesempatan berpraktek

Untuk mempelajari suatu keterampilan motorik seorang anak harus memiliki kesempatan untuk mencoba melakukannya (berpraktek) sesuai dengan kebutuhannya. Seorang anak yang tidak diberikan kesempatan untuk mencoba maka ia tidak akan pernah bisa melakukannya. Jika anak hanya diberi kesempatan melakukan dengan intensitas yang sangat kecil maka kemungkinan kebiasaan untuk melakukan hal yang salah akan lebih besar. Misalnya, keterampilan mengguting yang hanya dilakukan anak sekali saja, selebihnya anak hanya melihat “model” maka keterampilan menggutingnya akan sulit untuk memperoleh kemajuan dan keungkinan besar dia mengguting dengan cara yang salah. Implikasinya adalah pendidik harus selalu member kesempatan pada anak untuk “melakukan” sehingga pendidik maupun anak itu sendiri dapat mengoreksi apabila ia melakukannya dengan cara tidak benar.

d) Model yang baik

Dalam mempelajari keterampilan motorik, meniru merupakan hal yang sangat penting, maka agar anak

memiliki suatu keterampilan motorik yang baik dia memerlukan model yang baik pula. Apabila model memberikan contoh dengan cara yang salah maka kemungkinan besar anak akan melakukan keterampilan tersebut dengan cara yang salah pula. Misalnya, cara memegang pensil ketika menulis. Bila pendidik memberi contoh yang tidak benar maka besar kemungkinan anak akan meniru hal tersebut dan apabila tidak dikoreksi kebiasaan tersebut akan berlanjut sampai anak itu besar.

e) Bimbingan.

Agar dapat meniru suatu model dengan benar, anam memerlukan bimbingan. Selain itu bimbingan juga dapat membantu anak memperbaiki suatu kesalahan sehingga kesalahan tersebut tidak terlanjur dipelajari yang akan membuatnya menjadi lebih sulit untuk diperbaiki. Misalnya, pendidik harus membimbing anak cara makan yang baik sambil memberi contoh.

f) Motivasi

Motivasi belajar sangat penting untuk mempertahankan minat anak untuk mempelajari keterampilan motorik. Sumber motivasi umumnya

adalah kepuasan pribadi yang diperoleh anak dari kegiatan tersebut, kemandirian dan gengsi yang diperoleh dari kelompok teman sebayanya, serta kompensasi terhadap perasaan kurang mampu dalam bidang lain. Implikasinya adalah pendidik harus menyediakan keterampilan mulai dari yang mudah ke yang sukar atau sederhana ke kompleks agar anak selalu bisa menyelesaikannya dan tidak membuat anak putus asa karena tidak dapat menyelesaikan tugasnya.

- g) Setiap keterampilan motorik halus dipelajari secara individu.

Keterampilan motorik harus dipelajari secara individu karena tidak ada hal yang bersifat umum dalam keterampilan tangan dan kaki. Setiap keterampilan memiliki perbedaan dan karakteristik tertentu sehingga keterampilan tersebut harus dipelajari secara individu. Misalnya, cara melempar bola besar tentu saja berbeda dengan melempar bola kecil. Implikasinya adalah pendidik harus memberi kesempatan pada semua anak untuk mempelajari keterampilan tersebut dan tidak hanya satu atau dua

orang saja yang diberi kesempatan untuk mencoba melakukannya.

h) Keterampilan sebaiknya dipelajari satu per satu.

Apabila anak mempelajari keterampilan motorik secara serempak, khususnya bila menggunakan kumpula otot yang sama maka akan membuatnya menjadi bingung dan keterampilan yang diperoleh anak akan tidak sesuai dengan yang diharapkan sertakan terjadi pemborosan waktu dan tenaga. Apabila suatu keterampilan sudah dikuasai maka keterampilan lain dapat dipelajari dengan lebih focus. Implikasinya bahwa pendidik memberi latihan secara bertahap dan satu persatu. Misalnya, keterampilan memanjat diberikan terlebih dahulu sampai anak menguasainya. Kemudian barulah anak diajarkan keterampilan melompat atau sebaliknya. Sebaiknya jangan mengajarkan keterampilan melompat atau memanjat sekaligus.

2. Kartini Kartono (1995), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak sebagai berikut:

a) Faktor hereditas (warisan sejak lahir atau bawaan)

- b) Faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan kematangan fungsi-fungsi organik dan fungsi psikis
 - c) Aktivitas anak sebagai subyek bebas yang berkemauan, kemampuan, punya emosi serta mempunyai usaha untuk membangun diri sendiri.
3. Rumini dan Sundari (2004), mengemukakan bahwa factor-faktor yang mempercepat atau memperlambat perkembangan motorik halus antara lain :
- a) Faktor genetik
Individu mempunyai beberapa faktor keturunan yang dapat menunjang perkembangan motorik misal otot kuat, syaraf baik, dan kecerdasan yang menyebabkan perkembangan motorik individu tersebut menjadi baik dan cepat
 - b) Faktor kesehatan pada periode prenatal
Janin yang selama dalam kandungan dalam keadaan sehat, tidak keracunan, tidak kekurangan gizi, tidak kekurangan vitamin dapat membantu memperlancar perkembangan motorik anak.
 - c) Faktor kesulitan dalam melahirkan
Faktor kesulitan dalam melahirkan misalnya dalam perjalanan kelahiran dengan menggunakan bantuan

alat vacuum, tang, sehingga bayi mengalami kerusakan otak dan akan memperlambat perkembangan motorik bayi.

d) Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi yang baik pada awal kehidupan pasca melahirkan akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

e) Rangsangan

Adanya rangsangan, bimbingan dan kesempatan anak untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik bayi.

f) Perlindungan

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.

g) Prematur

Perlindungan yang berlebihan sehingga anak tidak ada waktu untuk bergerak misalnya anak hanya digendong terus, ingin naik tangga tidak boleh dan akan menghambat perkembangan motorik anak.

h) Kelainan

Individu yang mengalami kelainan baik fisik maupun psikis, sosial, mental biasanya akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

i) Kebudayaan

Peraturan daerah setempat dapat mempengaruhi perkembangan motorik anak misalnya ada daerah yang tidak mengizinkan anak putri naik sepeda maka tidak akan diberi pelajaran naik sepeda roda tiga.

4. Endang Poerwanti dan Widodo Nur, (2005) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas perkembangan anak ditentukan oleh:

a) Faktor Intern,

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari individu itu sendiri yang meliputi pembawaan, potensi, psikologis, semangat belajar serta kemampuan khusus.

b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan luar diri anak baik yang berupa pengalaman teman sebaya, kesehatan dan lingkungan.

5. Sedangkan Sukamti (2007) mengemukakan, ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak yang menyebabkan perbedaan individual antara anak yang satu dan yang lainnya diantaranya adalah :

- a) Sifat dasar genetik (factor bawaan), Faktor ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan merupakan sifat bawaan dari orangtua anak. Faktor ini ditandai dengan beberapa kemiripan fisik dan gerak tubuh anak dengan salah satu anggota keluarganya, apakah ayah, ibu kakek, nenek atau keluarga lainnya. Sebagai contoh anak yang memiliki bentuk tubuh tinggi kurus seperti ayahnya, padahal sang anak sangat suka makan (dianggap dapat membuat anak menjadi gemuk) tetapi kenyataannya anak tidak menjadi gemuk.
- b) Keaktifan janin dalam kandungan
- c) Kondisi prenatal yang menyenangkan, khususnya kondisi ibu dan gizi makanan sang ibu
- d) Proses kelahiran, apabila ada kerusakan pada otak akan memperlambat perkembangan motoriknya. Kecerdasan intelektual turut mempengaruhi perkembangan motorik anak. Kecerdasan intelektual

yang ditandai dengan tinggi rendahnya skor IQ secara tidak langsung membuktikan tingkat perkembangan otak anak dan perkembangan otak anak sangat mempengaruhi kemampuan gerakan yang dapat dilakukan oleh anak, mengingat bahwa salah satu fungsi bagian otak adalah mengatur dan mengendalikan gerakan yang dilakukan anak. Sekecil apaun gerakan yang dilakukan anak, merupakan hasil kerjasama antara 3 unsur yaitu otak, urat saraf dan otot, yang berinteraksi secara positif.

- e) Kondisi pascalahir, berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar dan juga pola asuh yang dapat menghambat/mempercepat laju perkembangan motorik. Ada tiga pola asuh yang dilakukan oleh orangtua yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung tidak memberikan kebebasan kepada anak, dimana anak dianggap sebagai robot yang harus taat pada semua aturan dan perintah yang diberikan. Sedangkan Pola asuh permisif sangat berlawanan dengan otoriter, yaitu orangtua cenderung akan memberikan kebebasan tanpa batas padanak dan cenderung

membiarkan anak untuk bertumbuh dan berkembang dengan sendirinya tanpa dukungan orangtua. Pola asuh yang terbaik adalah demokratisdimana orangtua akan memberikan kebebasan yang terarah artinya orang tuamemberikan arahan, bimbingan dan stimulasi sesuai dengan kebutuhan dankemampuan anak, jadi orang tua berusaha memberdayakan anak. Ketiga pola asuhini tentunya akan menentukan suasana kehidupan yang akan dialami anak dalam kesehariannya dan tentu saja akan sangat mempengaruhi proses perkembangannya diantaranya perkembangan motorik.

- f) Ada tidaknya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua anggota tubuh. Perkembangan motorik anak sangat tergantung pada seberapa banyak stimulasi dan dorongan yang diberikan. Hal ini disebabkan karena otot-otot anak baik otot halus maupun kasar belum mencapai kematangan. Gerakan otot yang dilakukan anak masih sangat kasar. Dengan latihan-latihan yang cukup akan membantu anak untuk mengendalikan gerakan ototnya sehingga mencapai

kondisi motoris yang sempurna yang ditandainya dengan gerakan yang lancar dan luwes.

- g) Cacat fisik, akan dapat memperlambat perkembangan motorik anak. Kondisi cacat fisik yang dialami oleh anak akan mempengaruhi kemampuan gerak anak. Kecacatan ini akan menghambat kelancaran dan keluwesan anak dalam bergerak. Contoh sederhana seorang anak yang mengalami cacat tuna netra cenderung terlihat kaku dalam bergerak, atau anak yang mengalami kelumpuhan mengalami gangguan dalam keseimbangan badan.

Berdasarkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli maka dapat disimpulkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus tidak lepas dari sifat dasar genetik serta keadaan pasca lahir yang berhubungan dengan pola perilaku yang dibarikan kepada anak serta faktor internal dan eksternal yang ada disekeliling anak dan pemberian gizi yang cukup. Perkembangan motorik anak akan lebih teroptimalkan jika lingkungan tempat tumbuh kembang anak mendukung mereka untuk bergerak bebas. Kegiatan di luar ruangan bisa menjadi

pilihan yang terbaik karena dapat menstimulasi perkembangan otot (CRI, 1997).

Disamping beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik di atas, juga ada beberapa hal bahaya dalam perkembangan motorik antara lain :

1. Keterlambatan keterampilan motorik.

Perkembangan motorik yang terlambat berarti perkembangan motorik yang berada dibawah norma usia anak. Akibatnya pada usia tertentu anak tidak menguasai tugas perkembangan yang diharapkan oleh kelompok sosialnya. Banyak penyebab terlambatnya perkembangan motorik, sebagian dapat dikendalikan dan sebagian lagi tidak dapat dikendalikan. Hal ini dimungkinkan adanya kerusakan otak pada waktu lahir atau kondisi pralahir yang tidak menguntungkan atau lingkungan yang tidak kondusif pada permulaan pascalahir.

Akan tetapi, keterlambatan lebih sering disebabkan oleh kurangnya kesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik, perlindungan orang tua yang berlebihan, atau kurangnya motivasi anak untuk mempelajari keterampilan tersebut. Pengaruh perkembangan keterampilan motorik yang terlambat

berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak yang baik. Ada dua alasan tentang bahaya tersebut ; pertama, hal ini dapat menimbulkan akibat tidak menguntungkan konsep diri anak. Akibatnya sering menimbulkan masalah perilaku dan emosi pada anak. Kedua, keterlambatan perkembangan keterampilan motorik berbahaya karena tidak menyediakan landasan bagi keterampilan motorik. apabila upaya mempelajari keterampilan motorik terlambat karena terlambatnya peletakan landasan bagi keterampilan tersebut, maka akan mengalami kerugian pada saat mereka mulai bermain dengan teman kelompok sebayanya. Hal ini dikarenakan hubungan sosial awal teruta berlangsung dalam bentuk bermain.

2. Harapan keterampilan yang tidak realistis

Harapan yang tidak realistis adalah harapan yang lebih banyak didasarkan atas harapan dan keinginan dibandingkan dengan atas potensi anak sendiri. Pada perkembangan keterampilan motorik anak diharapkan dapat mengendalikan motorik dan mempelajari keterampilan tersebut sebelum mereka matang dan siap melakukannya. Sebagian harapan yang tidak realistis timbul dari orang tua, sebagian dari guru,

dan sebagian lagi dari anak sendiri. Terlepas dari sumbernya, harapan yang demikian berbahaya bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak yang baik.

Harapan yang tidak realistis itu, apakah tumbuh dari orang tua, guru, atau dari anak itu sendiri, secara psikologis merugikan anak. Ketidakmampuan berbuat sesuai dengan harapan, membuat anak merasa rendah diri dan tidak terampil. Perasaan ini dapat merangsang rasa percaya diri dan melemahkan motivasi untuk mempelajari keterampilan yang lain. Selain itu, jika anak dikritik dan ditegur mereka akan kecewa dan menentang. Ini menimbulkan akibat yang tidak menguntungkan bagi penyesuaian sosial anak, tidak hanya dengan mereka yang bertanggung jawab atas harapan yang tidak terlibat dalam situasi tersebut.

3. Kegagalan mempelajari keterampilan yang penting bagi penyesuaian sosial dan pribadi anak.

Kegagalan mempelajari keterampilan motorik yang penting bagi anak atau bagi kelompok sebaya mereka, akan merugikan penyesuaian sosial dan pribadi anak. Sebagai contoh, karena anak memerlukan keterampilan bantu diri untuk dapat mandiri, maka anak yang tidak dapat mempelajari keterampilan tersebut

pada pada waktu keinginan untuk mandiri semakin kuat. Dalam tahun kedua dan ketiga anak akan merasa rendah diri dan karena tidak dapat diterima sebagai anggota kelompok sebaya, anak akan menjadi pemberang jika mereka harus bergantung pada yang lain untuk mendapatkan bantuan.

Demikian juga halnya, apabila anak ingin diterima sebagai anggota kelompok sebaya, kegagalan mempelajari permainan dan keterampilan bantu diri yang sangat membantu bagi penerimaan sosial, akan menghasilkan penyesuaian sosial dan pribadi yang jelek. Hal ini dikarenakan anak tidak dapat melakukan apa yang dikerjakan oleh kelompok sebayanya mereka akan merasa rendah diri dan karena mereka tidak dapat diterima sebagai anggota kelompok sebaya, maka anak akan menjadi orang yang tidak terkendali.

D. Fungsi Perkembangan Motorik

Perkembangan keterampilan motorik merupakan factor yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak secara keseluruhan. Elizabeth Hurlock (1956) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik bagi konstelasi perkembangan individu, yaitu sebagai berikut :

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki ketrampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola atau memainkan alat – alat lainnya.
2. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berdaya) pada bulan–bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas tidak bergantung). Anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya, dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya. Kondisi ini akan menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri)
3. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*). Pada usia TK atau pra sekolah, anak sudah dapat dilatih menulis, menggambar, mewarnai dll.
4. Melalui perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan sebayanya bahkan dia akan dikucilkan atau menjadi anak yang *fringer* (terpinggirkan)

5. Perkembangan ketrampilan motorik sangat penting bagi perkembangan *self concept* atau konsep diri/kepribadian.

E. Rangkuman

Motorik berasal dari kata “motor” yang berarti suatu dasar biologis atau mekanika yang menyebabkan terjadinya suatu gerak. Motorik adalah semua gerakan yang mungkin dapat dilakukan oleh seluruh tubuh, sedangkan perkembangan motorik dapat disebut sebagai perkembangan dari unsure kematangan dan pengendalian gerak tubuh.

Ada tiga unsur dalam perkembangan motorik pada manusia, yaitu : otot, syaraf dan otak yang ketiganya saling berhubungan. Berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skill*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skill*).

Menurut Gasell dan Ames (1940) dan Illingsworth (1983) dalam Suyanto, perkembangan motorik pada anak mengikuti delapan pola umum seperti berikut : 1) *Continuity* (bersifat kontinyu), 2) *Uniform Sequence* (memiliki tahapan yang sama), 3) *Maturity* (kematangan), 4) Umum ke khusus, 5) Dimulai dari

gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. 6) Bersifat *cephalo-caudal direction*, 7) Bersifat *proximo-distal*.

Menurut Aisyah faktor yang mempengaruhi motorik anak lebih pada faktor eksternal diantaranya : 1) kesiapan belajar, 2) kesempatan belajar, 3) kesempatan berpraktek, 4) Mmdel yang baik, 5) Bimbingan, 6) Motivasi, 7) Setiap keterampilan motorik halus dipelajari secara individu. 8) Keterampilan sebaiknya dipelajari satu per satu. Sedangkan menurut Endang faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik lebih pada karena faktor internal yakni 1) sifak dasar genetik, 2) Keaktifan janin dalam kandungan, 3) Kondisi prenatal, 4) Proses kelahiran, 5) Kondisi pascalahir, 6) Ada tidaknya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua anggota tubuh, serta 7) Cacat fisik. Berdasarkan pendapat-pendapat dari beberapa ahli tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus tidak lepas dari sifat dasar genetik serta keadaan pasca lahir yang berhubungan dengan pola perilaku yang dibagikan kepada anak serta faktor internal dan eksternal yang ada disekeliling anak dan pemberian gizi yang cukup.

F. Evaluasi

1. Menurut anda apakah motorik dan fisik itu sama?

Jelaskan !

2. Apa perbedaan motorik kasar dan motorik halus ?
Jelaskan !
3. Bagaimana pola perkembangan motorik anak ?
4. Jelaskan mengapa motivasi berpengaruh pada perkembangan motorik !
5. Menurut Endang, proses kelahiran bayi berpengaruh pada perkembangan motorik anak. Jelaskan !

BAB II

PERKEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS

Capaian Pembelajaran :

Memahami tentang teori perkembangan motorik halus serta prinsip dan batasan perkembangan motorik halus (C2, A1)

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan perbedaan motorik kasar dan halus
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan dan prinsip pengembangan motorik halus

A. Hakikat motorik halus

Gerakan motorik halus mempunyai peranan yang sangat penting, motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja. Oleh karena itu gerakan didalam motorik halus tidak membutuhkan tenaga akan tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta teliti. (Depdiknas:2007:1). Beberapa ahli mendefinisikan motorik halus sebagai berikut :

1. Saputra dan Rudyanto (2005: 118) menjelaskan bahwa motorik halus adalah kemampuan anak dalam beraktivitas dengan menggunakan otot-otot halus (kecil) seperti menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok dan memasukkan kelereng.
2. Kartini Kartono (1995: 83) motorik halus adalah ketangkasan, keterampilan, jari tangan dan pergelangan tangan serta penugasan terhadap otot-otot urat pada wajah.
3. Astaty (1995:4) bahwa motorik halus adalah gerak yang hanya menggunakan otot-otot tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil yang membutuhkan koordinasi gerak dan daya konsentrasi yang baik.
4. Dini P dan Daeng Sari (1996: 121) menyatakan bahwa motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil yang menuntut koordinasi mata dan tangan serta pengendalian gerak yang memungkinkannya melakukan ketepatan dan kecermatan dalam gerak.
5. Menurut Lindya (2008) motorik halus yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan anak untuk melakukan gerakan pada bagian-bagian tubuh

tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil tetapi memerlukan koordinasi yang cermat.

Berdasarkan pengertian motorik halus di atas, maka motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan.

Elizabeth B. Hurlock (1998:39) mengemukakan bahwa perkembangan motorik anak adalah suatu proses kematangan yang berhubungan dengan aspek deferensial bentuk atau fungsi termasuk perubahan sosial emosional. Proses motorik adalah gerakan yang langsung melibatkan otot untuk bergerak dan proses persyaratan yang menjadikan seseorang mampu menggerakkan anggota tubuhnya (tangan, kaki, dan anggota tubuhnya). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sumantri (2005:143) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Hal yang sama dikemukakan oleh Mahendra (Sumantri, 2005: 143) keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil.

Sujiono (2012: 1.14) juga mengungkapkan bahwa gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Richard dalam Sumantri (2005: 143) keterampilan ini melibatkan koordinasi *neuromuscular* (syaraf otot) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan jenis ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata dan tangan (*hand-eye II coordination*). Menulis, menggambar, membentuk, bermain piano adalah contoh keterampilan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dengan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan.

Motorik merupakan keseluruhan proses yang terjadi pada tubuh manusia, yang meliputi proses pengendalian (*koordinasi*) dan proses pengaturan (*kondisi fisik*) yang dipengaruhi oleh faktor fisiologi dan faktor psikis untuk

mendapatkan suatu gerakan yang baik. Motorik berfungsi sebagai motor penggerak yang terdapat didalam tubuh manusia. Motorik dan gerak tidaklah sama, namun tetapi berhubungan. Definisi lain menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan motorik ialah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh.

Menurut Wiyani (2013:68) bahwa keterampilan motorik halus dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini diantaranya sebagai berikut :

1. Menggenggam (*grasping*)

Kemampuan menggenggam pada anak meliputi 1) *Palmer grasping* yakni anak menggenggam suatu benda dengan menggunakan telapak tangan. Biasanya anak berusia dibawah 1,5 tahun lebih cenderung menggunakan genggam ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan telapak tangan. Kadang kita bisa mengamati anak memungut kismis, tetapi kemudian sering diacak-acak memakai telapak tangan. Hal ini disebabkan m. Maka, anak perlu mendapatkan alat-alat yang lebih besar untuk melatih motorik halusnya. Jangan memberi

crayon/kuas kecil pada anak usia 1,5 tahun, tetapi gunakan yang lebih besar. Ketika memberi piring, gunakan piring yang lebih cekung dan sendok yang lebih panjang dan kecil sehingga ketika anak mengambil sesuatu dari piringnya, ada penahan pada dinding piring. b) *pincer grasping* yakni perkembangan motorik halus yang semakin baik akan mendorong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan lagi, tetapi dengan menggunakan jari-jarinya (menjepit). Ketika anak sedang makan, cara memegang sendoknya pun akan lebih baik lagi menyerupai cara orang dewasa memegang, bahkan pada masa ini anak sudah dapat diajari untuk makan menggunakan tangannya dan juga memegang crayon maupun pensil dengan jari. Coretan-coretan anak akan makin bermakna seiring dengan perkembangan kemampuan motorik halus dan kognisinya.

2. Memegang

Anak suai dini dapat memegang benda-benda besar maupun bend-benda kecil. Hal ini disebabkan semakin tinggi kemampuan motorik halus anak,

maka ia semakin mampu memegang benda-benda kecil.

3. Merobek

Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya maupun menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk)

4. Menggunting

Motorik halus anak akan makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus didikuti dengan guntingan yang semakin kompleks ketika motorik halus anak semakin kuat.

Kemampuan motorik halus anak berkembang secara bertahap, perkembangan kemampuan anak terlihat ketika anak mampu melakukan kegiatan memegang, menggenggam, merobek dan menggunting. Media yang dibutuhkan dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak harus sesuai dengan tahapan perkembangan motorik halus anak, semakin terampil kemampuan motorik halus anak maka dapaty di berikan benda semakin kecil, begitu pula sebaliknya.

B. Tujuan dan fungsi pengembangan motorik halus

Sumantri (2005:146) mengemukakan bahwa aktivitas keterampilan motorik halus anak usia Taman Kanak-kanak bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara mata dan tangan dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, mewarnai, menempel, memalu, menggunting, merangkai benda dengan benang (meronce), menjiplak bentuk.

Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menulis, kegiatan melatih koordinasi antara mata dan tangan dengan yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Kemampuan daya lihat juga merupakan kegiatan keterampilan motorik halus 12 lainnya, melatih kemampuan anak melihat ke arah kiri, atas bawah yang penting untuk persiapan membaca awal.

Menurut Saputra dan Rudyanto (2005) menjelaskan tujuan pengembangan motorik halus anak yaitu :

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
2. Mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dengan mata

3. Mampu mengendalikan emosi

Menurut Toho dan Gusril (2004: 51) bahwa fungsi utama motorik ialah mengembangkan kesanggupan dan keterampilan setiap individu yang berguna untuk mempertinggi daya kerja. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dengan mempunyai keterampilan motorik yang baik, tentu individu mempunyai landasan untuk menguasai tugas keterampilan khusus.

Hurlock (1978:162) menyatakan bahwa keterampilan motorik yang berbeda memainkan peran yang berbeda pula dalam penyesuaian sosial dan pribadi anak untuk memperoleh kemandiriannya. Kemandirian yang terasah akan menimbulkan rasa kebahagiaan dan rasa percaya diri bagi anak. Sebaliknya ketergantungan menimbulkan kekecewaan dan ketidakpuasan diri. Keterampilan motorik juga berfungsi untuk mendapatkan penerimaan sosial yang memungkinkan anak memerankan peran kepemimpinannya. Selanjutnya Hurlock (1997: 45) mengklasifikasikan fungsi kemampuan motorik halus dalam empat kategori, yaitu keterampilan bantu diri, keterampilan bantu sosial, keterampilan bermain, dan keterampilan sekolah. Keterampilan bantu diri meliputi makan, minum, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Keterampilan bantu sosial meliputi membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel lantai dan sebagainya. Keterampilan bermain meliputi menangkap

bola, main kasti, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan sekolah meliputi pekerjaan yang melibatkan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menggunting, dan sebagainya.

Sedangkan fungsi perkembangan motorik halus bagi konsentrasi perkembangan individu menurut Hurlock (1978) yaitu :

1. Melalui keterampilan motorik anak dapat menghibur diri dan memperoleh perasaan senang, seperti anak merasa senang dengan memiliki keterampilan memainkan boneka, melempar dan menangkap bola, atau memainkan alat-alat mainan lainnya.
2. Melalui keterampilan motorik anak dapat beranjak dari kondisi *helplessness* (tidak berbahaya), pada bulan-bulan pertama kehidupannya, ke kondisi yang *independence* (bebas dan tidak bergantung) anak dapat bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya dan dapat berbuat sendiri untuk dirinya, kondisi ini akan dapat menunjang perkembangan *self confidence* (rasa percaya diri)
3. Melalui keterampilan motorik anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah (*school adjustment*) pada usia pra sekolah (taman kanak-kanak) atau kelas awal

sekolah dasar, anak sudah dapat dilatih menggambar, melukis, baris-berbaris, dan persiapan menulis.

Sejalan dengan hal itu Sumantri (2005: 146) mengemukakan bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus adalah mendukung aspek perkembangan lainnya seperti aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan bahasa serta aspek perkembangan sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisahkan satu sama lain.

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Saputra dan Rudyanto (2005: 116) bahwa fungsi pengembangan keterampilan motorik halus yaitu :

1. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Sebagai alat untuk mengembangkan koordinasi kecepatan tangan dengan gerakan mata.
3. Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi keterampilan motorik halus erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri pada kehidupan yang lebih baik serta mendukung aspek perkembangan lain seperti aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial.

C. Prinsip pengembangan motorik halus

Prinsip-prinsip perkembangan motorik halus (Hurlock, 1999) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan melibatkan perubahan. Perkembangan motorik ditandai dengan adanya perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri lama, dan mendapatkan ciri baru.
2. Hasil proses kematangan dan belajar. Proses kematangan yaitu warisan genetik individu, sedangkan proses belajar yaitu perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha setiap individu.
3. Terdapat perbedaan dalam perkembangan motorik individu. Walaupun pola perkembangan sama, setiap anak akan mengikuti pola perkembangan dengan cara dan kecepatannya masing-masing.
4. Dapat diramalkan. Pola perkembangan fisik dapat diramalkan semasa kehidupan pra dan pasca lahir. Perkembangan motorik akan mengikuti hukum cepolocaudal yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke kaki. Hukum yang kedua yaitu proximodialis yaitu perkembangan dari yang dekat ke yang jauh.

5. Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. Karakteristik dalam perkembangan anak juga dapat diramalkan, hal ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap ke tahap lainnya.
6. Setiap tahap memiliki bahaya yang potensial. Beberapa hal yang menyebabkan antara lain dari lingkungan bahkan dari anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial anak.

Masa prasekolah merupakan masa yang paling bagus untuk mengembangkan sejumlah keterampilan motorik halus. Pada usia ini, seiring dengan semakin matangnya organ motorik maka gerakan yang dilakukan oleh anak juga mengalami peningkatan yang pesat. Hurlock mengatakan bahwa usia prasekolah merupakan masa yang paling ideal untuk mengembangkan keterampilan karena pada usia ini: (1) tubuh anak lebih lentur, (2) anak belum memiliki banyak tanggung jawab, (3) anak bersedia mengulangi tindakan sehingga sangat memungkinkan mereka untuk banyak mencoba, (4) anak lebih berani mencoba, dan (5) anak belum memiliki banyak

keterampilan. Nilsen mendeskripsikan perkembangan motorik, baik motorik kasar dan motorik halus, dalam piramida terbalik berikut ini:

Tabel 2.1 Piramida perkembangan motorik Nilsen

	Motorik Kasar, Gerakan Lokomotor	Motorik Halus, Gerakan Manipulatif
Olahraga- kaitan dengan gerak (<i>Sport</i>)	<ul style="list-style-type: none"> a. Lebih halus dan stabil b. Mengelak c. Bermain voli d. Menangkap e. Memantulkan bola f. Memukul g. Menendang h. Melempar sampai di atas kepala i. Lompat tali 	<ul style="list-style-type: none"> a. Kontrol menulis lebih baik b. Menulis sambung c. Menalikan tali sepatu
Fundamental 5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Seimbang berjalan di 	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyisir rambut b. Memotong

	Motorik Kasar, Gerakan Lokomotor	Motorik Halus, Gerakan Manipulatif
	<p>papan titian</p> <p>b. Mengayuh pedal</p> <p>c. Berlari dengan terkontrol</p> <p>d. Berjingkrak</p> <p>e. Memanjat</p> <p>f. Melompat-lompat</p>	<p>makanan dengan pisau</p> <p>c. Membuka resleting</p> <p>d. Memotong dg satu tangan</p> <p>e. Memegang alat tulis dg jari</p> <p>f. Memegang gunting dg 2 tangan</p> <p>g. Puzzle: jumlahnya meningkat, ukurannya makin kecil</p>
Belum sempurna (Rudimentary)	<p>a. Mulai berlari cepat</p> <p>b. Meloncat</p>	<p>a. Mengancingkan baju</p> <p>b. Belajar</p>

	Motorik Kasar, Gerakan Lokomotor	Motorik Halus, Gerakan Manipulatif
2 tahun	<ul style="list-style-type: none"> c. Melompat d. Berlari e. Berjalan 	<ul style="list-style-type: none"> memegang alat tulis c. Memasang resleting d. Melepaskan terkontrol e. Menggenggam terkontrol f. Melepas baju
Refleks (Reflexive) 1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelajah b. Menarik c. Duduk d. Merambat e. Merangkak 	<ul style="list-style-type: none"> a. Melepaskan b. Menggenggam c. Menjepit d. Menjangkau e. Merenggut f. Refleks g. Menggenggam

D. Batasan motorik halus

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) merupakan gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tidak memerlukan tenaga tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat seperti koordinasi mata, tangan dan telinga. Kontrol motorik halus pada tahap yang paling awal masih berupa gengaman yang bersifat refleks. Gerakan ini kemudian akan menjadi lebih terkoordinasi dan lebih baik seiring dengan meningkatnya usia dan pengalaman. Pada umumnya, anak akan menunjukkan kemajuan perilaku kontrol motorik halus sederhana pada usia 4-6 tahun, kemudian akan semakin meningkat pada usia 5-12 tahun yang dicirikan dengan meningkatnya keterampilan motorik halus secara signifikan di bagian pergelangan tangannya.

Keterampilan motorik halus mencakup tidak hanya koordinasi mata dan tangan. Keterampilan ini mencakup keterampilan lainnya, yaitu: (1) kekuatan otot, (2) postur/ posisi tubuh, (3) tekanan otot, (4) kemampuan menggenggam berbagai ukuran dan bentuk, (5) koordinasi tangan dan mata, (6) kecepatan manipulatif, (7) kelancaran lengan ketika memindahkan, (8) pengendalian kekuatan, (9) kecepatan manipulatif, (10) kestabilan tangan, (11) kepekaan kinestetis,

(12) kecermatan dalam menggenggam, dan (13) pelepasan genggaman. Hal tersebut di jelaskan secara rinci sebagaimana di bawah ini :

1. Kemampuan menggenggam berbagai ukuran dan bentuk.
2. Kemampuan memperkirakan, persepsi dan kontrol tentang ukuran dan bentuk dengan menggegam
3. Koordinasi mata dan tangan (*eye-hand coordination*) Ketepatan koordinasi mata dan tangan dalam melihat dan mengerjakan sesuatu dengan tangan.
4. Kelancaran lengan ketika memindahkan (*fluency of arm transport*) Pergerakan tubuh antara bahu, tangan, tungkai dan jari-jari lancar dan ketepatan menggerakkan tubuh sesuai dengan tugas yang diminta.
5. Pengendalian kekuatan (*force control*).
6. Kemampuan mengendalikan kekuatan yang digunakan dalam kegiatan manipulative.
7. Kecepatan manipulatif (*manipulation speed*) Pengendalian terhadap kecepatan gerakan (tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat) } Kestabilan tangan (*hand steadiness*) Kestabilan gerakan tangan (mengurangi gemetar).
8. Kepekaan kinestetik (*kinesthetic sensitivity*) Umpan balik dari otot, sendi, kulit dan tendon/urat daging yang digunakan untuk membantu dalam memperhalus gerakan.

9. Pemisahan jari-jari (*finger isolation*) Kemampuan memilih dan menggerakkan jari yang digunakan untuk tugas tertentu secara tepat .
10. Kecermatan dalam menggenggam (*precision grip*) Kemampuan untuk mengambil dan memanipulasi objek; melibatkan penggunaan ibu jari dan telunjuk dan seringkali jari tengah.
11. Pelepasan genggaman (*grip release*) kecepatan dan ketepatan dalam melepas benda dari genggaman.

E. Rangkuman

Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan koordinasi mata dan tangan. Sedangkan keterampilan motorik halus adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil (*fine motor skill*) seperti jari-jari jemari dan tangan yang membutuhkan kecermatan, ketepatan, kerapian dan koordinasi mata dengan tangan untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan.

Motorik merupakan keseluruhan proses yang terjadi pada tubuh manusia, yang meliputi proses pengendalian (*koordinasi*) dan proses pengaturan (*kondisi fisik*) yang dipengaruhi oleh faktor fisiologi dan faktor psikis untuk

mendapatkan suatu gerakan yang baik. Motorik berfungsi sebagai motor penggerak yang terdapat didalam tubuh manusia. Motorik dan gerak tidaklah sama, namun tetapi berhubungan. Keterampilan motorik halus dapat mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan ini meliputi : 1) Menggenggam (*grasping*), 2) Memegang, 3) Merobek, dan 4) Menggunting

Menurut Hurlock bahwa fungsi kemampuan motorik halus terbagi dalam empat kategori, yaitu 1) keterampilan bantu diri, 2) keterampilan bantu sosial, 3) keterampilan bermain, dan 4) keterampilan sekolah. Keterampilan bantu diri meliputi makan, minum, berpakaian, merawat diri, dan mandi. Keterampilan bantu sosial meliputi membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel lantai dan sebagainya. Keterampilan bermain meliputi menangkap bola, main kasti, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan sekolah meliputi pekerjaan yang melibatkan keterampilan motorik seperti menulis, menggambar, menggunting, dan sebagainya.

Keterampilan motorik halus erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri pada kehidupan yang lebih baik serta mendukung aspek

perkembangan lain seperti aspek perkembangan kognitif, aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan sosial.

Prinsip-prinsip perkembangan motorik halus (Hurlock, 1999) adalah 1) Perkembangan melibatkan perubahan, 2) Hasil proses kematangan dan belajar, 3) Terdapat perbedaan dalam perkembangan motorik individu, 4) Dapat diramalkan, 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik yang dapat diramalkan. 6) Setiap tahap memiliki bahaya yang potensial.

F. Evaluasi

1. Jelaskan apa yang di maksud dengan motorik halus ?
2. Menurut anda pentingkah kemampuan motorik halus itu? Mengapa, jelaskan !
3. Jelaskan perbedaan kemampuan motorik dengan keterampilan motorik !
4. Dalam prinsip perkembangan motorik halus salah satunya menyatakan bahwa perkembangan motorik halus itu adalah hasil proses kematangan dan belajar. Jelaskan apa yang dimaksud dari pernyataan tersebut !

BAB III

TAHAP PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK

Capaian Pembelajaran :

Memahami Tahap perkembangan motorik anak usia dini
(C2, A2, P2)

Indikator :

1. Mahasiswa menyebutkan tahap Perkem. motorik kasar (C1)
2. Mahasiswa menjelaskan tahap Perkem. motorik halus (C2)
3. Mahasiswa mampu menyebutkan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan motorik (C1)

A. Tahap perkembangan motorik kasar

Sesuai tahap perkembangan yang di sampaikan di permen 137 Tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia 0-6 tahun sebagai berikut :

1. Tahap perkembangan anak usia 0 – 12 bulan

Tabel 3.1 Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 0-12 bulan

Tingkat pencapaian perkembangan			
< 3 bulan	3 – < 6 bulan	6 – < 9 bulan	9 – <12 bulan
1. Berusaha mengangkat kepala saat ditelungupkan	1. Tengkurap dengan dada diangkat dan kedua tangan menopang	1. Tengkurap bolak-balik tanpa bantuan	1. Berjalan dengan berpegangan
2. Menoleh ke kanan dan ke kiri	2. Duduk dengan bantuan	2. Mengambil benda yang terjangkau	2. Bertepuk tangan
3. Berguling (miring) ke kanan dan ke kiri	3. Mengangkat kedua kaki saat terlentang	3. Memukulkan, melempar, atau menjatuhkan	

Tingkat pencapaian perkembangan			
< 3 bulan	3 – < 6 bulan	6 – < 9 bulan	9 – <12 bulan
		n benda yang dipegang	
	4. Kepala tegak ketika duduk dengan bantuan	4. Merangkak ke segala arah	
		5. Duduk tanpa bantuan	
		6. Berdiri berpegangan	

2. Tahap perkembangan motorik kasar anak usia 12 – 24 bulan

Tabel 3.2 Tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia 12-24 bulan

Tingkat pencapaian perkembangan	
12-18 bulan	18-24 bulan
Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan	1. Berjalan sendiri tanpa jatuh
Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan merangkak	2. Melompat di tempat
Dapat bangkit dari posisi duduk	3. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan bantuan
Melakukan gerak menendang bola	4. Berjalan mundur beberapa langkah
Berguling ke segala arah	5. Menarik dan mendorong benda yang ringan (kursi kecil)
Berjalan beberapa langkah tanpa bantuan	6. Melempar bola ke depan tanpa kehilangan keseimbangan
	7. Menendang bola ke arah depan
	8. Berdiri dengan satu kaki selama satu atau dua detik
	9. Berjongkok

3. Tahap perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun

Tabel 3.3 Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 2-3 tahun

Tingkat pencapaian perkembangan	
2 – 3 tahun	3 - 4 tahun
1. Berjalan sambil berjinjit	1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola)
2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki	2. Naik-turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian
3. Melempar dan menangkap bola	3. Meniti di atas papa yang cukup lebar
4. Menari mengikuti irama	4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak)
5. Naik turun tangga atau tempat yang lebih tinggi/rendah dengan berpegangan	5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat)
	6. Berdiri dengan satu kaki

4. Tahap perkembangan motorik kasar anak usia 4 – 6 tahun

Tabel 3.4 Tingkat pencapaian perkembangan motorik kasar anak usia 4 – 6 tahun

Tingkat pencapaian perkembangan	
Usia 4-5 tahun	Usia 5 – 6 tahun
1. Menirukan gerakan binatang, pohon tertiup angin, pesawat terbang, dsb	1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
2. Melakukan gerakan menggantung (bergelayut)	2. Melakukan koordinasi gerakan Mata-kaki-tangan-kepala dalam menirukan tarian atau senam
3. Melakukan gerakan melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi	3. Melakukan permainan fisik dengan aturan
4. Melempar sesuatu secara terarah	4. Terampil menggunakan tangan kanan dan kiri
5. Menangkap sesuatu secara tepat	5. Melakukan kegiatan kebersihan diri
6. Melakukan gerakan antisipasi	

Tingkat pencapaian perkembangan	
Usia 4-5 tahun	Usia 5 – 6 tahun
7. Menendang sesuatu secara terarah	
8. Memanfaatkan alat permainan di luar kelas	

B. Tahap perkembangan motorik halus

Sesuai tahap perkembangan yang di sampaikan di permendiknas 137 Tahun 2014 tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia 0-6 tahun sebagai berikut :

1. Tahap perkembangan anak usia 0 – 12 bulan

Tabel 3.5 Tingkat pencapian perkembangan motorik halus anak usia 0-12 bulan

Tingkat pencapaian perkembangan			
< 3 bulan	3 – < 6 bulan	6 – < 9 bulan	9 – <12 bulan
1. Memiliki refleks menggenggam jari ketika telapak tangannya disentuh	1. Memegang benda dengan lima jari	1. Memegang benda dengan ibu jari dan jari telunjuk (menjumptu)	5. Memasukkan benda ke mulut
2. Memainkan jari tangan dan kaki	2. Memainkan benda	2. Meremas	6. Menggaruk kepala

Tingkat pencapaian perkembangan			
< 3 bulan	3 – < 6 bulan	6 – < 9 bulan	9 – <12 bulan
	dengan tangan		
3. Memasukkan jari ke dalam mulut	3. Meraih benda di depannya	3. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain	7. Memegang benda kecil atau tipis (misal: potongan buah atau biskuit).
			8. Memindahkan benda dari satu tangan ke tangan yang lain

2. Tahap perkembangan motorik halus anak usia 12 – 24 bulan

Tabel 3.6 Tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak usia 12-24 bulan

Tingkat pencapaian perkembangan	
12-18 bulan	18-24 bulan
1. Membuat coretan bebas	1. Membuat garis

	vertikal atau horisontal
2. Menumpuk tiga kubus ke atas	2. Membalik halaman buku walaupun belum sempurna
3. Memegang gelas dengan dua tangan benda-benda ke dalam wadah	3. Menyobek kertas
4. Memasukkan benda-benda ke dalam wadah	
5. Menumpahkan benda-benda dari wadah	

3. Tahap perkembangan motorik halus anak usia 2-3 tahun

Tabel. 3.7 Tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia 2-3 tahun

Tingkat pencapaian perkembangan	
2 – 3 tahun	3 - 4 tahun
6. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari	7. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember)

7. Melipat kain/kertas meskipun belum rapi/lurus	8. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian)
8. Menggunting kertas tanpa pola	9. Meronce benda yang cukup besar
9. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok	10. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus

4. Tahap perkembangan motorik halus anak usia 4 – 6 tahun

Tabel 3.8 Tingkat pencapaian perkembangan motorik anak usia 4 – 6 tahun

Tingkat pencapaian perkembangan	
Usia 4-5 tahun	Usia 5 – 6 tahun
1. Membuat garis vertikal, horizontal, lengkung kiri/kanan, miring kiri/kanan, dan lingkaran	1. Menggambar sesuai gagasannya
2. Menjiplak bentuk	2. Meniru bentuk

Tingkat pencapaian perkembangan	
Usia 4-5 tahun	Usia 5 – 6 tahun
3. Mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit	3. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan
4. Melakukan gerakan manipulatif untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media	4. Menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar
5. Mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media	Menggunting sesuai dengan pola
6. Mengontrol gerakan tangan yang menggunakan otot halus (menjumput, mengelus, mencolek, mengepal, memelintir, memilin, memeras)	6. Menempel gambar dengan tepat
	7. Mengekspresikan diri melalui gerakan

Tingkat pencapaian perkembangan	
Usia 4-5 tahun	Usia 5 – 6 tahun
	menggambar secara rinci

C. Strategi pengembangan motorik halus

Woolfson (2006) mendeskripsikan bagaimana keterampilan yang dapat dicapai oleh anak usia prasekolah dan bagaimana perlakuan yang seharusnya diterima anak dari orang yang bertanggung jawab dalam tabel 3.9 berikut ini:

Tabel 3.9 Keterampilan dan perlakuan yang seharusnya diterima anak

Usia	Keterampilan	Apa yang di lakukan
3-3,5 tahun	a. Jika berkonsentrasi dengan sungguh-sungguh, anak dapat memegang benda kecil dengan tangan yang mantap dan menggerakannya dengan cukup tepat tanpa menjatuhkan	a. Letakkan setumpuk balok kayu di depannya dan mintalah anak untuk menyusunnya, yang satu di atas yang lain. Anak mungkin berhasil menjaga keseimbangan

Usia	Keterampilan	Apa yang di lakukan
	dari genggamannya.	delapan atau Sembilan buah balok dengan cara ini sebelum akhirnya menaranya tumbang. Anak senang berlatih sampai berhasil melakukannya.
	b. Anak lebih mahir menggunakan gunting, sebagian karena ukuran jari-jari dan tangannya yang bertambah besar tetapi juga karena genggamannya lebih matang.	b. Berikan gunting untuk anak dan biarkan anak memasukkan sendiri jari-jari tangannya. Setelah anak mengatakan bahwa dia dapat menggenggam dengan nyaman, berikan secarik kertas tebal

Usia	Keterampilan	Apa yang di lakukan
		berukuran besar kepadanya untuk digunting. Anak sekarang mampu menggunakan gunting memotong sepanjang kertas.
	c. Mengenakan kancing dan membukanya kembali. Anak ingin melakukan sendiri berbagai hal dan bersedia bekerja keras untuk tugas ini.	c. Masukkan kancing baju ke dalam lubangnya (semakin besar ukuran kancing semakin baik).
3,5 – 4 tahun	a. Keterampilan menggambar mengalami kemajuan demikian pesat sehingga anak dapat meniru secara	a. Berikan pensil kepada anak untuk berlatih meniru gambar lingkaran, garis lurus vertical, garis lurus

Usia	Keterampilan	Apa yang di lakukan
	<p>akurat banyak garis dasar yang menjadi bagian dari huruf tertulis, walaupun anak belum dapat membentuk huruf dengan lengkap</p>	<p>horizontal, dan garis bergelombang yang tidak terputus-putus. Tunjukkan kepadanya bagaimana garis-garis ini dapat disatukan dengan berbagai cara untuk membuat pola menarik yang bervariasi.</p>
	<p>b. Koordinasi mata-tangan bertambah baik sehingga dapat menggunakan alat makan di masing-masing tangan.</p>	<p>b. Tentukan saat anak harus menggunakan peralatan makan</p>
	<p>c. Anak menyukai aktivitas menantang yang menggunakan koordinasi tangan-</p>	<p>c. Berikan segenggam manic-manik kayu warna warni yang tengahnya</p>

Usia	Keterampilan	Apa yang di lakukan
	mata dan siap mencobanya berkali-kali sampai sukses	mempunyai lubang. Minta anak untuk membuat kalung dengan memasukkan beberapa ke dalam benang.
	d. Pemahaman anak sudah mengalamikemajuan ditambah dengan pengendalian tangannya yang lebih baik berarti bahwa dia ingin menulis namanya asalkan anak mempunyai contoh tulisan untuk ditiru.	d. Tunjukkan kepada anak saat kita menulis namanya dengan ukuran huruf yang besar dan jelas. Minta anak untuk berlatih mengikuti tulisan tersebut di bawahnya.
	e. Anak mulai berminat mengerjakan	e. Dorong anak agar mandiri dalam kebersihan diri

Usia	Keterampilan	Apa yang di lakukan
	kegiatan rutin sehari-hari, seperti membasuh tangan, makan sendiri.	sendiri dan kebersihan di lingkungan sekitarnya.
	f. Kendali anak atas pensil lebih matang.	f. Sediakan berbagai peralatan seperti cat, kapur tulis, krayon, pensil untuk melatih keterampilan menulis.
	g. Memotong dan menggunting menjadi lebih baik dan akurat	g. Berikan sehelai kertas dan minta anak untuk membagi dua dan kembangkan dengan menggunting bagian sisanya menjadi dua.

Pada usia tiga tahun, anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih matang untuk mencari dan menangani sesuatu dibandingkan ketika mereka masih bayi. Pada usia empat tahun, koordinasi motorik halus anak-anak telah meningkat secara substansial dan lebih cepat. Santrock (2009) memaparkan perkembangan keterampilan motorik halus pada masa kanak-kanak awal dari usia 3-5 tahun pertama sebagaimana tabel 3.10 di bawah ini :

Tabel 3.10 Perkembangan motorik halus usia 3-5 tahun

Usia 37–48 bulan	Usia 49-60 bulan	Usia 61-72 bulan
Menggambar bentuk yang mendekati gambar lingkaran	Memasang dan mengikat tali sepatu	Melipat kertas menjadi setengah atau seprempat
Menggantung kertas	Menggantung mengikuti garis	Menggambar mengikuti bentuk tangan
Menempel menggunakan jari telunjuk	Memasang 10 manik-manik	Menggambar segiempat, lingkaran, bujursangkar, dan segitiga
Membangun	Menyalin bentuk X	Menggantung

jembatan 3 balok		hiasan interior dari kertas
Membangun menara delapan balok	Membuka dan memasang penjepit baju (satu tangan)	Menggunakan krayon dengan tepat
Menggambar 0 dan +	Membangun jembatan 5 balok	Membuat objek tanah liat dengan dua bagian kecil
Mengenakan dan membuka baju boneka	Menuangkan air dari berbagai wadah	Menulis kembali huruf
Menuangkan air dari tko tanpa tumpah	Menulis nama pertama	Menyalin dua kata singkat

Ada empat strategi yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan kegiatan pengembangan motorik , yaitu :

STRATEGI 1

Anak bekerja dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 - 5 anak. Setiap kelompok memiliki sebuah tugas khusus yang harus di hasilkan pada sentra tertentu. Pada 3 – 5 menit terakhir, anak berputar ke sentra yang lain. Guru memiliki kesempatan

untuk memberikan penguatan dan arahan kepada anak dalam mengerjakan tugas tersebut, atau dapat membantu jika ada kesalahan yang dilakukan anak. Hal ini dilakukan kepada semua kelompok. Kegiatan yang dilakukan dapat berupa kegiatan finger play atau pengembangan keterampilan visual motor (koordinasi mata dan tangan).

STRATEGI 2

Strategi I ditujukan untuk anak-anak yang berada dalam kelompok-kelompok yang cukup banyak. Untuk strategi 2, di setiap sentra memiliki 2 macam aktivitas yaitu A dan B, dimana masing-masing menggunakan konsep yang serupa. Misalnya sebuah tugas bi-manual (2 cara pengerjaan). Di setiap sentra kedua aktivitas telah digandakan sesuai dengan jumlah anak 2. Menggunakan gerakan terkoordinasi Menunjukkan koordinasi mata tangan (memasukkan benang ke lubang jarum) Memasangkan dan mencocokkan kembali kepingan benda kecil Menutup resleting dan mengancingkan baju Memotong menurut garis Menggambar atau menulis dengan terkontrol 87 dalam kelompok. Sebagian anggota kelompok menyelesaikan tugas aktivitas sentra A (2 - 3 menit), ketika yang lainnya menyelesaikan aktivitas sentra B. Kelompok - kelompok tersebut kemudian berputar kegiatan pada sentra tersebut dan

setelah menyelesaikan tugas/aktivitas kedua, berputar ke sentra lainnya. Keuntungan dari strategi ini adalah anak tidak perlu menetap pada suatu aktivitas dalam waktu yang lama. Untuk anak yang masih kecil - terutama anak yang berkesulitan konsentrasi- hal ini akan sangat bermanfaat. Sebagaimana strategi I, anak-anak harus menyelesaikan tugas yang telah ditentukan.

STRATEGI 3

Strategi ini dapat dilakukan anak yang dibagi menjadi 4 - 5 perkelompok , dimana setiap kelompok bekerja pada sebuah sentra untuk semua sesion pembelajaran. Setiap sentra menyediakan berbagai aktivitas untuk area pengembangan/pengendalian motorik halus. Karena banyaknya aktivitas yang dilakukan maka strategi ini bersifat lebih produktif, sehingga dapat kita rekomendasikan bahwa orangtua atau anak yang lebih besar dapat menjadi tutor pada sentra-sentra tersebut. Sebagai contoh, Kelompok 1 bekerja dengan pensil dan kertas; Kelompok 2 bekerja membuat model/ benda tiruan; Kelompok 3 bekerja dengan arena fine-motor manipulation (kegiatan motorik halus dengan mengubah-ubah); Kelompok 4 kegiatan permainan dan jual beli; dan Kelompok 5 kegiatan bermain bebas terstruktur.. Kelompok yang melakukan

perputaran hanya satu yaitu Kelompok 3. Pada sesi berikutnya, kelompok akan tinggal di tempat yang sama dan bekerja di sentra yang berbeda. Oleh karena itu, anak diperbolehkan selama 2 - 4 minggu menyelesaikan perputaran (kegiatan pada sentra) tergantung pada berapa sesi dalam tiap minggu yang dapat dicapai.

STRATEGI 4

Tempatkan anak ke dalam beberapa kelompok sehingga anak-anak menghabiskan waktu 3 - 5 menit pada setiap aktivitas. Satu atau dua sentra memiliki ciri 'teacher directed' dan yang lainnya memiliki ciri melibatkan kegiatan bermain bebas terstruktur. Anak menjadi lebih bertanggung jawab untuk merancang kegiatan. (Jika orang tua bertindak sebagai asisten, dapat menggunakan 2 buah sentra yang berciri 'teacher directed'). Berbagai Strategi untuk Pengayaan Gerakan Motorik Secara Kelompok atau Individual: Kegiatan latihan otot jari tangan dan keterampilan visual motor dilaksanakan dengan pemanasan dan penutupan kegiatan.

D. Rangkuman

Perkembangan motorik pada anak usia dini sangat pesat terutama pada usia 0-1 tahun. Pada rentang usia ini hampir

setiap tiga bulan selalu ada pencapaian perkembangan yang harus di capai anak, sangat berbeda dengan rentang usia 4-6 tahun. Pada rentang usia 4-6 tahun tugas perkembangan terlihat pada capaian tahunan.

Pada dasarnya irama perkembangan kemampuan motorik masing-masing anak berbeda semua tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu tingkat pencapaian kemampuan motorik halus dan kasar pada tabel di atas merupakan capain minimal kemampuan anak.

Perkembangan motorik adalah proses tumbuh kembang kemampuan gerak seorang anak. Pada dasarnya, perkembangan ini berkembang sejalan dengan kematangan saraf dan otot anak. Sehingga, setiap gerakan sesederhana apapun, adalah merupakan hasil pola interaksi yang kompleks dari berbagai bagian dan system dalam tubuh yang dikontrol oleh otak.

Perkembangan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus setiap anak tidak bisa sama, tergantung proses kematangan masing-masing anak.

E. Evaluasi

1. Lakukan kegiatan classroom observation untuk mendapatkan gambaran perkembangan motorik anak usia dini berdasarkan rentangan usia:

- a. Infant (0 - 1 tahun)
 - b. Toodler (1 - 3 tahun)
 - c. Kindergarten (3 - 4 tahun)
 - d. Pre School (4 - 6 tahun)
 - e. Primary School (6 - 8 tahun)
2. Diskusikanlah hasil observasi anda dan buatlah analisis perkembangan motorik anak usia dini tersebut.
 3. Susunlah sebuah perencanaan dan perangkat pengembangan perkembangan motorik anak usia dini yang mencakup kegiatan dan media pengembangan motorik anak usia dini.

BAB IV

GANGGUAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS

Capaian Pembelajaran :

Mengidentifikasi Gangguan perkembangan motorik halus
(C4)

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan gejala atau gangguan perkembangan motorik halus (C2)
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi Gejala atau gangguan perkembangan motorik halus (C4)

A. Kidal

Seseorang yang lebih terampil melakukan segala sesuatu dengan tangan kiri biasanya di sebut kidal. Proses kekidalan ini sebenarnya berkaitan dengan perkembangan fungsi otak kiri dan kanan, yang sudah diprogram sejak dalam kandungan tetapi masih dapat dipengaruhi lingkungan. Menurut Setiawan, anak dan remaja, kidal itu terjadi apabila kinerja otak kanan seseorang lebih dominan dibanding dengan otak kirinya. Meski sudah konsisten menggunakan salah satu tangan sejak usia 18

bulan, anak baru dapat dipastikan kidal setelah usianya melewati 3 tahun. Sebelum usia tersebut, anak masih bereksplorasi dengan kedua tangan. Baru pada usia 5 tahun, anak terlihat mantap dengan pilihan tangan yang lebih banyak ia gunakan.

Otak manusia terbagi menjadi dua belahan, yaitu belahan kiri dan kanan. Belahan otak kiri mengontrol fungsi berbahasa dan kemampuan-kemampuan verbal, seperti kemampuan berbicara, membaca serta menulis, terutama yang berkaitan dengan tata bahasa. Sementara belahan kanan berhubungan dengan kreativitas dan fungsi persepsi atau pengenalan dimensi ruang dan situasi. Kewaspadaan, perhatian serta konsentrasi juga berpusat di belahan otak kanan. Itu sebabnya kemampuan menyelesaikan *jigsaw puzzle*, membaca peta atau matematika berpusat di sini.

Perbedaan fungsi otak kiri dan kanan ini di sebut juga *dominansi otak*. Dan proses ini berkaitan pula dengan kecenderungan kecekatan tangan seseorang atau *handedness*. Anak yang belahan otak kirinya berkembang lebih baik biasanya mempunya tangan kanan yang lebih cekatan, sementara anak kidal justru sebaliknya, tangan kirinya yang lebih cekatan. Kecekatan tangan anak mulai tampak pada usia 2-3 tahun dan menetap sekitar usia 6 tahun. Untuk mengetahui

apakah anak kidal atau tidak, guru dan orang tua dapat melakukan pengamatan sejak dini dengan memperhatikan beberapa hal berikut :

1. Tangan mana yang digunakan anak untuk meraih mainan yang diletakkan di depan mereka.
2. Tangan mana yang dipakai untuk menggosok gigi dan menyisir rambut.
3. Tangan mana yang digunakan untuk makan.
4. Tangan mana yang digunakan untuk mengaduk. Anak kidal biasanya mengaduk dengan arah yang berlawanan dengan arah putaran jarum jam.
5. Ketika menggambar, apakah anak memulai dari kanan.
6. Apakah anak lebih suka berdiri di atas kaki kiri ketika diminta berdiri di atas satu kaki.

Tidak semua anak kidal selalu menggunakan tangan kirinya. Ada anak-anak kidal yang juga terampil menggunakan tangan kanan yang disebut *ambidextrous* (serba cakap). Anak serba cakap lebih mudah diarahkan untuk berubah dari pada anak yang betul-betul kidal. Apalagi kekidalannya sudah menetap yang menyebabkan perubahan hanya akan membuat anak protes atau mengalami gangguan emosional. Oleh karenanya, bila orang tua ingin mengubah kecekatan tangan anak, sebaiknya secara bertahap dan tanpa paksaan. Beberapa

syarat yang harus dipenuhi bila ingin mengubah kekidalan anak antara lain :

- a. Anak masih berusia di bawah 6 tahun.
- b. Anak cekatan menggunakan kedua tangannya (*ambidextrous*).
- c. Anak juga mempunyai motivasi yang kuat untuk berubah.
- d. Selama proses pengajaran tidak ada kesulitan berarti.

Terlepas dari usaha untuk mengubah kekidalan anak, sebenarnya ada hal penting yang perlu diketahui orang tua dan guru, yaitu kidal bukanlah sesuatu yang *abnormal*. Akibat otak kanan lebih dominan, anak kidal juga biasanya punya daya khayal, kreativitas dan juga imajinasi yang tinggi, yang menjadikan mereka lebih kreatif dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang lebih dominan menggunakan tangan kanan untuk beraktivitas. Hal-hal tersebut adalah menjadi kelebihan anak kidal.

Menurut *The Left Handers Club*, sebuah organisasi orang-orang kidal menganggap bahwa kidal merupakan sebuah keuanikan, mereka tidak pernah menganggap bahwa kidal adalah sebuah kelainan atau kecacatan. Terdapat anggapan yang keliru di masyarakat yang menyatakan bahwa penyandang kidal

lebih banyak berasal dari ras kulit putih (keturunan Eropa) dari pada keturunan Asia. Namun dari penelitian menunjukkan perbandingan antara jumlah orang yang kidal dengan yang tidak kidal pada semua ras sebenarnya tidak jauh berbeda. Persoalannya, kita sebagai orang timur sering terikat kepada norma-norma yang mengatur hampir segala hal, termasuk bagian tubuh sebelah mana yang harus digunakan untuk kegiatan-kegiatan tertentu. Akibatnya, mereka yang kidal sering harus menyembunyikan kecenderungannya itu. Ini berbeda dengan di negara-negara barat, dimana pranata sosial cenderung lebih longgar sehingga para penyandang kidal lebih bebas untuk menjalani kecenderungannya tersebut. Sehingga para penyandang kidal terlihat lebih banyak dari keturunan Eropa dari pada Asia.

Orang tua atau pendidik ada kecenderungan untuk memaksa anak-anak yang kidal sejak lahir untuk selalu menggunakan anggota tubuh sebelah kanan contoh pada kegiatan makan, minum, menulis dan kegiatan sehari-hari lainnya. Tindakan memaksa anak untuk menggunakan tangan kanan ini dapat berefek pada gangguan bicara hingga kesulitan untuk belajar membaca (*disleksia*) pada anak yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrok bahwa

hasil penelitian menunjukkan bahwa orang kidal lebih cenderung memiliki masalah membaca.

Meskipun ada kecenderungan orang kidal untuk memiliki lebih banyak masalah membaca dibandingkan orang bukan kidal, orang kidal pada umumnya di jumpai sebagai ahli matematika, musisi, arsitek dan seniman. Arsitek dan seniman diuntungkan oleh kecenderungan tangan kidal untuk memiliki keterampilan tilikan ruang (visual-spasial) yang luar biasa baik dan untuk dapat membayangkan tata ruang (Holzen, 2000). Selain itu dalam sebuah studi terhadap lebih dari 100.000 siswa yang mengambil *scholastic Aptitude Test* (SAT), terdapat 20 persen dari kelompok yang memperoleh skor teratas adalah orang-orang bertangan kidal, dan 10 persen kali orang umum atau tidak kidal. Ditambahkan oleh Hurlock bahwa Anak kidal ini memang tidak banyak populasinya, hanya 10%, dan sisanya adalah anak-anak yang menggunakan tangan kanan. Anak kidal juga lebih banyak berjenis kelamin laki-laki daripada perempuan.

Bagi orangtua atau guru yang memiliki anak/siswa penyandang kidal, disarankan untuk menerima kondisi anak tersebut apa adanya tanpa intervensi terhadap kekidalannya tersebut. Tentu saja untuk aktifitas yang bersifat *sosial-normatif*, seperti berjabat tangan, anak itu tetap harus diajari

untuk menggunakan anggota tubuh yang semestinya. Tetapi, untuk kegiatan yang bersifat pribadi, biarkan saja anak mengikuti kecenderungannya itu. Jangan pernah memaksakan anak yang kidal untuk menulis dengan tangan kanan. Selain tidak ada manfaatnya, hal ini akan menambah beban belajar anak.

Untuk menangani anak kidal, maka orang tua atau guru hendaknya memperhatikan hal berikut, yaitu :

1. **Jangan dipaksa.** Anak-anak kidal sering dianggap anak yang tidak sopan karena, misalnya, selalu lupa bersalaman dengan tangan kanan. Padahal, menurut Weber yang juga ahli biologi, dominasi tangan kiri memberi tanda bahwa aktivitas otak sebelah kanan lebih dominan. Demikian juga sebaliknya, dominasi aktivitas otak bagian kiri menandakan tangan kanan anak lebih kuat, lebih dominan. Para ahli tidak menyarankan orang tua untuk terburu-buru mengoreksi, apalagi dengan paksaan, saat mengajarkan anak kidal untuk selalu melakukan sesuatu dengan tangan kanan. Kalau anda kidal, jangan sekali-kali berusaha untuk berubah jadi *right-hander* alias pengguna tangan kanan. Termasuk kalau disuruh oleh orang tua atau guru. Bila dipaksakan, efeknya justru bakal tidak bagus buat Anda, baik secara

psikologis maupun secara prestasi. Kalau batita, yang kidal, dipaksa selalu menggunakan tangan kanannya atau bahkan dicerca karena kekidalannya, maka aktivitas otak sebelah kanannya akan terhambat. Tidak jarang anak kidal yang mengalami hal ini terganggu ingatan dan perkembangan rentang konsentrasinya. Bahkan, mengalami gangguan bicara dan orientasi.

2. **Aturlah semua di tengah.** Cara termudah melatih keterampilan menggunakan tangan kanan pada anak kidal adalah dengan menempatkan benda-benda yang biasanya dipegangnya dengan tangan kiri, ke tengah. Misalnya, letakkan sendok makan di tengah piring. Demikian juga kudapan favorit dan benda kesayangan seperti kukis atau pensil warna. Dengan demikian anak akan terdorong untuk meraih dengan tangan kanan, ibu dari dua gadis cilik yang juga kidal seperti dirinya. Tidak perlu ragu memberikan pujian saat anak kidal mulai terampil dan sigap menggunakan tangan kanannya. Memang perlu waktu untuk melatih anak balita kidal. Namun, asalkan orang tua/guru peka dan sigap memberikan penanganan, maka masih banyak waktu untuk melatih keterampilan ini hingga anak masuk sekolah. dimana ketika di sekolahanak mulai

dituntut aktif menggunakan kedua tangannya dengan terampil.

B. Clumsy

Clumsy merupakan gangguan motorik khas. Gejalanya mudah dikenali karena berkaitan dengan perkembangan motorik halus. Untuk itu, orang tua harus tahu perkembangan normalnya motorik halus. Gejala ini dikenali sebagai gangguan motorik untuk mengerjakan hal-hal yang sederhana seperti berlari, mengancingkan baju atau celana, menggunting, atau meronce. Enam persen anak usia sekolah mengalami gejala ini dan menjadi sedikit bermasalah dengan prestasi akademik dan hubungan sosialnya. Gangguan ini akan tetap ada, bahkan hingga anak berusia dewasa kelak. Seringkali ditambah dengan masalah lain seperti gangguan pemusatan perhatian-*hiperaktivitas* atau ADHD, gangguan belajar, gangguan ketrampilan menulis dan menggambar, dan ketidak matangan emosi. Di usia remaja, anak yang *clumsy* mengalami masalah yang semakin berat dalam hal emosi, social dan akademis.

Untuk mengenali apakah anak termasuk *clumsy*, orang tua/guru harus tahu tentang perkembangan normal motorik halus. Memang tingkat perkembangan setiap anak berbeda dalam berbagai aspek perkembangannya. Selain dipengaruhi faktor potensi dan kapasitas inteleknya, juga dipengaruhi pola

perkembangan perorangan dan keturunan. Jadi, jangan menganggap setiap kelambatan perkembangan yang dicapainya anak sesuatu yang biasa.

Anak *clumsy* pada umumnya memiliki tingkat kecedasan normal, tidak mempunyai gangguan kesehatan atau kelainan syaraf. Mereka hanya bermasalah pada koordinasi motoriknya, berkaitan dengan kematangan fungsi otak. Untuk mengetahui seorang anak mengalami *clumsy* atau tidak, maka dapat dikenali dengan ciri-ciri antara lain : 1) Tidak mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, namun bermasalah dalam perkembangan social adaptasi. 2) Harus berjuang keras lebih dulu untuk terampil bermain bola, bermain sepeda, memegang pensil, gunting, atau menggunting garis lurus pada kertas. 3) Memiliki keterlambatan dalam perkembangan kemandirian, seperti mengancingkan baju, melipat baju, menutup termos minum, dan mengikat tali sepatu. 4) Sering menabrak bahu teman, sering menyenggol sudut meja, membenturkan lututnya pada tepi meja saat akan duduk atau berdiri, menumpahkan peralatan sekolahnya atau temannya, semua dilakukan tanpa sengaja. 5) Sering menjatuhkan atau membenturkan barang yang sedang dipegangnya tanpa sengaja. Teman-temannya menganggapnya

sebagai grasa grusu dan serampangan, sehingga anak-anak clumsy sering menjadi objek aduan. 6) Lama kelamaan menjadi tidak percaya diri dan terisolasi dari pelajaran atau kegiatan yang mengandalkan ketrampilan motorik, seperti olahraga, keterampilan, dan bahkan seni, misalnya saat menggambar dengan menggunakan banyak pensil warna.

Studi-studi tentang ketidakterampilan menunjukkan bahwa ada beberapa penyebab dari *clumsy* dan anak menjadi tidak terampil bisa saja karena satu atau beberapa alasan di antaranya, yaitu :

1. Lambat matang, secara fisik anak memang lambat berkembang dibandingkan dengan rata-rata anak seusianya.
2. Kondisi fisik yang jelek yang melemahkan motivasi anak untuk berlatih sesuai dengan perkembangan keterampilan motorik yang normal. Misalnya saja anak yang sering sekali sakit atau sakit-sakitan.
3. Anak degan bentuk tubuh terlalu kurus atau terlalu gemuk yang menghambat kelincahan mereka menguasai keterampilan yang dibutuhkan.
4. Anak-anak dengan intelegensi rendah yang seringkali juga disertai dengan lambatnya perkembangan motorik.

5. Anak-anak dengan intelegensi tinggi yang minatnya terserap sepenuhnya untuk hal-hal yang berbau intelektual disbanding aktivitas motorik.
6. Tidak adanya kesempatan untuk berlatih.
7. Adanya ketegangan emosional yang mempengaruhi koordinasi otot. Bisa terjadi pada anak-anak yang selalu diliputi kecemasan sehingga selalu gerak-geriknya tidak terkoordinasi dengan baik.
8. Adanya kerusakan kecil di otak atau DMO atau disfungsi minimal otak yaitu gangguan belajar yang hanya meliputi segi tertentu dari perkembangan.

Namun tidak dapat di pungkiri bahwa setiap anak pada saat-saat tertentu bisa juga menjadi tidak terampil atau serba ceroboh dalam aktivitas motoriknya. Hal ini bisa terjadi antara lain bila :

1. Mengalami gangguan emosional
Anak yang tegang, merasa kecewa, atau marah biasanya juga menampilkan tingkah laku yang tidak terkoordinasi dengan baik. Baik jadi ceroboh atau melakukan kecanggungan-kecanggungan lain.

2. Pada masa pubertas

Ketika penguasaan keterampilan motorik anak harus menyesuaikan diri dengan pesatnya pertumbuhan fisik.

3. Kesempatan yang berbeda

Masing-masing anak punya kesempatan yang berbeda antara satu keterampilan dengan keterampilan yang lain. Misalnya anak diberi banyak kesempatan untuk naik sepeda, tetapi tidak untuk melempar atau menangkap bola.

4. Motivasi anak

Tidak semua anak mempunyai motivasi yang kuat untuk menguasai semua keterampilan motorik. Adakalanya ia hanya senang berlatih untuk hal yang satu, tetapi tidak untuk jenis keterampilan yang lain.

Pada ke empat kondisi tersebut, kesalahan fungsi motorik halus anak tidak dapat digolongkan sebagai anak *clumsy*, karena kondisi tersebut hanya terjadi beberapa saat. Perilaku dan kemampuan motorik anak akan kembali normal ketika sudah tidak dalam kondisi tersebut.

Orang tua sebaiknya jangan memberi label. Jika kondisinya berat, sebaiknya berkonsultasi dengan ahli untuk mendapatkan arahan terapinya. Adapun terapi yang dilakukan

berorientasi pada pencapaian perkembangan yang optimal, baik dari segi perkembangan motorik maupun perkembangan yang lain.

Jadi, apabila anak tidak bisa memasang kancing baju pada usia dimana ia diharapkan sudah bisa melakukannya, sebaiknya jangan menganggapnya sebagai anak bodoh atau malas. "Kemungkinan besar ia mengalami clumsy." Anak sebaiknya juga jangan dibatasi untuk harus bisa melakukan apa yang sebetulnya ia belum bisa. Biasanya, kalau anak tidak bisa menulis, ia akan diminta menulis terus. Padahal, mungkin saja anak bisa pandai main bola, misalnya. Atau, bisa saja anak tidak bisa menulis, tapi pandai menyanyi. Jadi anak jangan hanya difokuskan pada ketidakmampuannya saja. Harus dikembangkan kemampuan-kemampuan yang lain. Mungkin saja kemampuannya di bidang lain justru hebat.

Tingkat kesembuhan *clumsy* tergantung dari hambatan yang dilatarbelakangi patologi otaknya. Untuk anak yang mengalami *clumsy* ringan, bisa sembuh 100 persen. Misalnya, apakah juga disertai hambatan-hambatan dalam fungsi persepsinya, hambatan-hambatan dalam fungsi konsentrasinya, dan hambatan-hambatan fungsi-fungsi lain. Kalau itu ada, akan makin sulit bagi anak. Selain itu juga tergantung sejak kapan anak mulai dilatih. Kalau sudah lewat 5 atau 6 tahun, plastisitas

otak sudah semakin berkurang, sehingga efek latihan menjadi semakin sedikit.

Latihan untuk anak *clumsy* bisaka dilakukan jika anak usia 4 tahun, cobalah minta anak mempertemukan ibu jari dengan jari kelingkingnya. Bila anak tidak dapat melakukannya, sebaiknya orang tua berhati-hati. Atau bila di usia tersebut ia belum bisa memasang tali sepatu atau memegang sendok. Karena, hal ini berarti koordinasinya tidak bagus, hal ini bisa jadi anak mengalami *clumsy*.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk melatih motorik halus. Misalnya, latihan menjumpit, meronce, atau membuat bentuk dari lilin. Dwidjo juga menyarankan orang tua untuk tak menghambat anak yang suka mencorat-coret dinding. Dengan mencoret-coret, anak melatih kemampuan motorik halusnya. Ini akan menghindari tingkatan *clumsy*.

C. Rangkuman

Kidak merupakan seseorang yang lebih terampil melakukan segala sesuatu dengan tangan kiri biasanya di sebut kidal. Proses kekidalan ini sebenarnya berkaitan dengan perkembangan fungsi otak kiri dan kanan, yang sudah diprogram sejak dalam kandungan tetapi masih dapat dipengaruhi lingkungan. Meski sudah konsisten menggunakan salah satu tangan sejak usia 18 bulan, anak baru dapat

dipastikan kidal setelah usianya melewati 3 tahun. Sebelum usia tersebut, anak masih bereksplorasi dengan kedua tangan. Baru pada usia 5 tahun, anak terlihat mantap dengan pilihan tangan yang lebih banyak ia gunakan.

Kidal bukan merupakan sebuah kelainan atau kecacatan, tetapi malah sebaliknya kidal merupakan keunikan. Orang tua atau pendidik ada kecenderungan untuk memaksa anak-anak yang kidal sejak lahir untuk selalu menggunakan anggota tubuh sebelah kanan contoh pada kegiatan makan, minum, menulis dan kegiatan sehari-hari lainnya. Tindakan memaksa anak untuk menggunakan tangan kanan ini dapat berefek pada gangguan bicara hingga kesulitan untuk belajar membaca (*disleksia*) pada anak yang bersangkutan. Untuk menangani anak kidal, maka orang tua atau guru hendaknya memperhatikan hal berikut, yaitu : 1) jangan paksa anak menggunakan tangan kanan, 2) atur semua barang-barang di tengah agar anak terdorong untuk mengambil dengan tangan kanan.

Clumsy merupakan gangguan motorik khas. Gejala mudah dikenali karena berkaitan dengan perkembangan motorik halus. Untuk itu, orang tua harus tahu perkembangan normalnya. Anak *clumsy* pada umumnya memiliki tingkat kecedasan normal, tidak mempunyai gangguan kesehatan atau

kelainan syaraf. Mereka hanya bermasalah pada koordinasi motoriknya, berkaitan dengan kematangan fungsi otak.

Orang tua sebaiknya jangan memberi label. Jika kondisinya berat, sebaiknya berkonsultasi dengan ahli untuk mendapatkan arahan terapinya. Adapun terapi yang dilakukan berorientasi pada pencapaian perkembangan yang optimal, baik dari segi perkembangan motorik maupun perkembangan yang lain.

Tingkat kesembuhan *clumsy* tergantung dari hambatan yang dilatarbelakangi patologi otaknya. Untuk anak yang mengalami *clumsy* ringan, bisa sembuh 100 persen.

D. Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan kidal ? Jelaskan !
2. Di kelas anda ada salah satu anak kidal, sebagai guru apa yang anda lakukan untuk mengembangkan kemampuan anak tersebut agar bisa maksimal dalam proses pembelajaran ?
3. Jelaskan apa yang menyebabkan anak kidal ?
4. Mengapa anak kidal disebut anak berbakat ?
5. Apa yang dimaksud dengan *clumsy* ? Jelaskan !

6. Setiap kegiatan menulis, buku Anton seringkali sobek karena tekanan pensilnya. Menurut anda apakah Anton termasuk anak *clumsy*?
7. Berikan contoh kegiatan stimulasi yang dapat diberikan untuk terapi anak *clumsy* !
8. Apakah *clumsy* bisa disembuhkan ? Jelaskan !

BAB V
KEGIATAN PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS DI
TK

Capaian Pembelajaran :

Menyusun program kegiatan mengembangkan kemampuan motorik halus (C6)

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menjelaskan tahap-tahap menulis, meronce, menggunting, melipat, dan mewarnai (C2)
2. Mahasiswa mampu menganalisis tahap-tahap menulis, meronce, menggunting, melipat, dan mewarnai (C4)
3. Mendemonstrasikan kegiatan pengembangan kemampuan motorik halus (P4)

A. Menulis

Tarigan mendefinisikan menulis merupakan kegiatan menuangkan ide ataupun gagasan dengan memakai bahasa tuli sebagai media utama penyampainya. Sedangkan Lado mengartikan menulis adalah aktivitas meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa tertentu yang dimengerti oleh orang lain. Hal senada di sampaikan oleh The Liang Gie (2002:3), keterampilan menulis adalah keterampilan dalam pembuatan

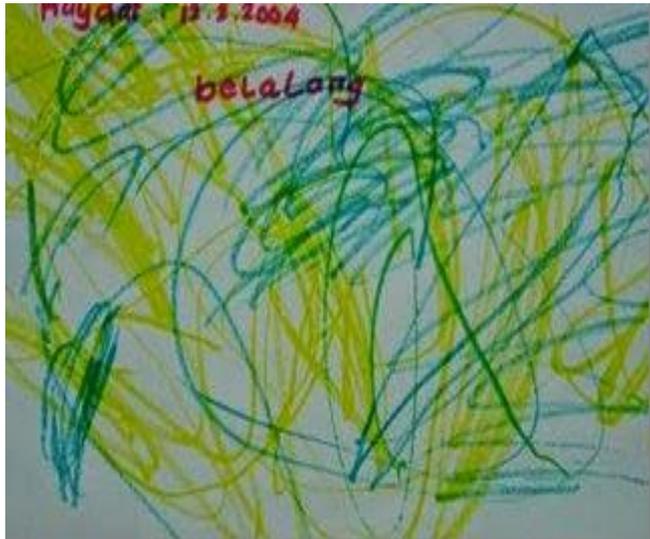
huruf, angka, nama, suatu tanda bahasa apapun dengan suatu alat tulis pada suatu halaman tertentu.

Menurut Brewer, ada 4 tahapan dalam kemampuan menulis yaitu: (1) *scribble stage*, (2) *linier repetitive stage*, (3) *random letter stage*, (4) *letter name writing or phonetic writing* yang masing-masing di jelaskan sebagai berikut :

1) *Scribble stage*, pada tahapan ini anak membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis tetapi masih sangat berbentuk acak, pada tahapan ini anak mulai belajar mengenai bahasa tulisan serta cara mengerjakan tulisannya. Tahapan cakar ayam (*scribble stage*) dispesifikkan ke dalam dua bagian di antaranya adalah:

a) coret mencoret, pada tahapan ini anak membuat coretan dengan bentuk sembarang, kadang mengacu pada tulisan dan terkadang tidak mengacu kepada tulisan. Anak-anak juga belum bisa memberikan identitas yang pasti pada coretannya, karena coretan anak sulit dibedakan dengan gambar (*writing via drawing*), sehingga batasan antara menggambar dan tulisan tidak begitu jelas karena konsep anak keduanya

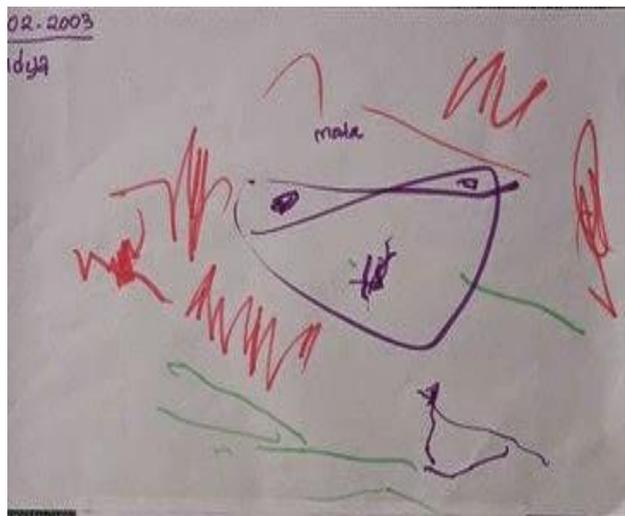
sama-sama menyampaikan makna. (Gambar 5.1)



Gambar 5.1 Tahap menulis coret mencoret

- b) Coretan terarah, *this scribble indicates increasing control of the writing instrument and increasing knowledge of letter shapes.* Pada tahapan ini coretan anak sudah mengarah pada bentuk tertentu. Walaupun tulisan anak masih berbentuk coretan tetapi menandai adanya suatu control perkembangan kemampuan menulis permulaan anak yang semakin meningkat, bahkan da tulisan anak

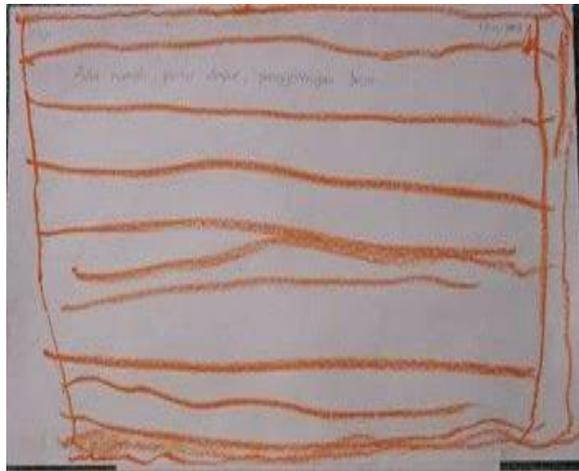
yang seolah-olah mencontohkan tulisan orang dewasa (writing via scribb ling). Anak juga sudah memiliki niat untuk menulis, tetapi belum menguasai fitur garis dari huruf-huruf, seperti bulatan dan dimaksudkan kedalam bagian kata-kata atau frase bahkan kalimat. (Gambar 5.2)



Gambar 5.2 Tahap menulis coretan terarah

- 2) *Linier repetitive stage*, pada tahapan ini anak mulai membuat tulisan. walaupun masih berbentuk pengulangan linier atau horizontal. Tulisan anak masih berbentuk benang kusut bahkan belum berbentuk huruf, tulisannya masih berbentuk garis lurus berulang, berbentuk garis bergelombang dan

sering melakukan pengulangan sebagai representasi tulisan. Garis yang dibuat anak ada yang panjang dan ada yang pendek yang terkadang disesuaikan dengan referensi dari dalam anak atau pemahaman terhadap suatu obyek. Bagi anak benda yang kecil memiliki tulisan yang pendek. Anak melihat adanya hubungan yang konkret antara tulisan dengan suatu benda.



Gambar 5.3 Tahap menulis *Liner repetitive stage*

- 3) *Random letter stage*, pada tahap ini anak sudah menggunakan huruf untuk menulis permulaan. Akan tetapi bentuk dari huruf tersebut masih sering terbalik dan acak penempatannya sehingga hal ini

masih sulit untuk dibaca, sehingga dispesifikan kedalam dua bagian yaitu:

- a. Huruf acak total. Dimana tulisan anak sudah mulai mencontoh bentuk-bentuk huruf. Sistem menulis belum dikuasai (kiri ke kanan) dan huruf-huruf yang dibuat cenderung bertebaran (belum dibaca).
- b. Semi huruf acak. Tulisan anak berupa huruf atau deretan huruf (mengacu pada kata, frase atau kalimat), tetapi belum ada kaitan antara symbol dengan kata atau lafal yang diacu. Pada tahap ini anak mengajar huruf, tidak sembarang letaknya seperti pada tahap acak total.



Gambar 5.4 Tahap menulis *random letter stage*

4) *Letter name writing or phonetic writing*, pada tahap ini anak belajar menghubungkan tulisan dengan ejaannya. Tahap ini disebut juga tahapan menamakan huruf, sebab anak biasanya memilih huruf yang sejenis dan bunyinya sama dalam penulisan, huruf fonetik dispesifikkan kedalam dua bagian yaitu:

- a. Satu huruf satu suku. Tulisan anak didasarkan pada bunyi. Pada tahap ini *interferensi frakem* dan nama huruf sangat terlihat. Anak menulis kata berdasarkan nama huruf dan sering gagal mendapatkan pasangan huruf untuk satu kata. Anak menulis ika dengan IK atau ema dengan Rn, tetapi anak sudah bisa menulis SD, PR, RT. Pada tahap ini anak sudah hafal beberapa atau semua nama huruf, yang dipengaruhi oleh latihan menghafal huruf.
- b. Suku terbuka. Tulisan anak didasarkan pada penggabungan dua huruf menjadi suku kata terbuka. Suku kata tertutup benar-benar menyulitkan anak. Pada tahap ini sangat mendukung oleh latihan mengeja suku terbuka. Anak menulis 'burung' sebagai 'buru', "robot" sebagai "robo". Anak menggunakan strategi

meluluhkan ketika gagal menemukan huruf akhir suku tertutup.



Gambar 5.5 Tahap menulis *letter name writing or phonetic writing*

Suatu penelitian yang dilakukan Roskos, Chritie dan Ricggles yang dilakukan pada tahun 2003 dalam Beaty diperoleh informasi bahwasanya kemampuan membaca dan menulis sudah sangat jelas berkembang secara alami, anak memahami tentang dunia memulai eksplorasi bermain, serta pengaruh internal kemampuan otak dalam menangkap informasi dan membentuk suatu konsep dalam menggunakan kemampuan literasi pada setiap masing-masing anak. Perkembangan menulis permulaan anak sudah bisa diramalkan

dan sudah bisa di ketahui tahapan-tahapan perkembangan kemampuan menulis permulaan pada anak.

Sedangkan Morrow membagi kemampuan menulis anak menjadi enam tahapan sebagai berikut :

- 1) *Writing via drawing*. anak akan menggunakan gambar dalam kegiatan menulis. Pada tahap ini anak masih menganggap bahwa coretan dan gambar adalah sesuatu hal yang bisa dibaca dan terkadang anak berpura-pura membaca coretan, bahkan menyuruh orang lain membaca tulisannya.
- 2) *Writing via scribbling*, yaitu menulis dengan cara menggores. Anak serig kali mencoret dari arah kiri ke kanan seakan mencontoh tulisan orang dewasa
- 3) *Writing via making letter-like forms*, yaitu menulis dengan cara membuat bentuk seperti huruf. Anak tidak hanya membuat goresan, tetapi sudah melibatkan unsur kreasinya.
- 4) *Writing via reproducing well-learned units or letter strings*, yaitu menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik. Anak menulis huruf-huruf dengan mencontoh misalnya mencoba namanya.

- 5) *Writing via inverted spelling*, yaitu menulis dengan mencoba mengeja satu persatu. Tahap ini anak mencoba mengeja dengan cara *trial and eror*.
- 6) *Writing via conventional spelling*, yaitu menulis dengan cara mengeja langsung. Tahap ini anak telah dapat mengeja secara baik dari segi susunan maupun ejaan.

Sebelum mengajarkan anak untuk menulis terlebih dahulu harus dipastikan anak sudah dapat memegang pensil dengan benar (Gambar 5.6). Kemampuan memegang alat tulis pada masing-masing anak punya tingkat kecepatan yang berbeda, namun tahap memegang pensil menurut Erhardt (1982) sebagai berikut :



Palmar Supinate
(12-18 months)

Distal Pronate
(24-36 months)

Static Tripod
(3.6- 4 years)

Dynamic Tripod
(4.6 - 6 years)

(Erhardt, 1982)

Gambar 5.6 Kemampuan memegang alat tulis (Erhardt)

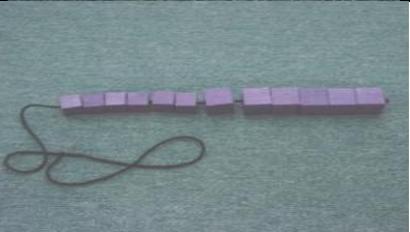
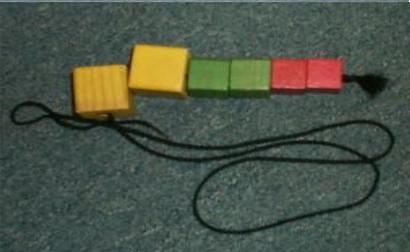
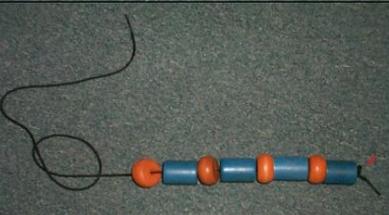
B. Meronce

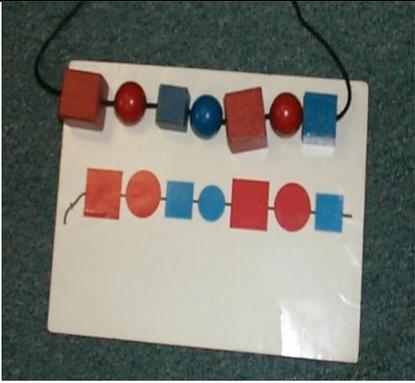
Menurut Pamadhi (2012: 9.13) kegiatan meronce yaitu suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dengan tangan yang membutuhkan kelenturan jari serta melatih imajinasi melalui bahan yang digunakan, dan melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda-benda tersebut. Sedangkan menurut Rikabwahyu meronce adalah menata, menumpuk, menyejajarkan, menyusun benda-benda atau pernik menggunakan teknik ikatan (Rikabwahyu, 2012). Sementara Ariefoer berpendapat bahwa meronce adalah menata dengan bantuan mengikat komponen tadi dengan utas atau tali. Adapun tahap perkembangan kemampuan meronce dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut :

Tabel 5.1 Tahap perkembangan kemampuan meronce

Tahap	Tahapan	Keterangan
1	Main mengsongkan/mengisi	
2	Merangkai digunakan sebagai bahan main peran (kalung, gelang)	
3	Merangkai terus menerus	

Tahap	Tahapan	Keterangan
4	Merangkai berdasarkan warna	
5	Merangkai berdasarkan bentuk	
6	Merangkai berdasarkan pengelompokan bentuk/warna	

Tahap	Tahapan	Keterangan
		
7	Merangkai berdasarkan warna, bentuk dan ukuran	 
8	Membuat pola sendiri	 

Tahap	Tahapan	Keterangan
9	Membaca pola kartu dari bermacam-macam tingkat kesulitan	

C. Melipat

Sumanto, (2006: 97) melipat atau origami adalah suatu teknik berkarya seni/ kerajinan tangan yang umumnya dibuat dari bahan kertas dengan tujuan untuk menghasilkan aneka bentuk main, hiasan, benda fungsional, alat peraga dan kreasi lainnya. Hira Karmachela berpendapat (2008: 1), seni melipat kertas ini merupakan seni yang sangat cocok bagi anak karena origami melatih keterampilan tangan anak. Juga kerapian dalam berkreasi. Selain itu anak akan terbiasa untuk menciptakan hal baru atau inovasi. Melipat pada hakekatnya merupakan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan bahan perekat lem serta ketelitian ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapian, didalam kegiatan melipat jika disajikan dengan minat

anak yang akan memberikan keasikan dan kegembiraan serta kepuasan bagi anak Sumantri (2005:151).

Kegiatan melipat pada anak usia dini bukan hanya mainan anak-anak, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hiray Maya (dalam Supatun 2013:5), selain modelnya, aktivitas melipat kertas lipat itu sangat disenangi oleh hampir semua anak-anak, maka bagi orang tua yang sudah mengerti manfaat dan nilai positifnya bagi mereka, tentu tidak akan melewatkan aktivitas, sarana, dan kesempatan ini. Berikut ini beberapa alasan dan sekaligus manfaat melipat kertas lipat. 1) Anak belajar meniru/mengikuti arahan. 2) Anak belajar berkreaitivitas, 3) Anak belajar berimajinasi, 4) Anak belajar bekarya (seni), 5) Anak belajar menghargai/mengapresiasi, 6) Anak belajar membuat model, 7) Anak belajar membuat mainan sendiri, 8) Anak belajar membaca diagram/gambar, 9) Anak belajar menemukan solusi bagi persoalannya, dan 10) Anak belajar perbandingan (proporsi) dan berpikir matematis.

Dalam mengajarkan anak melipat, di mulai dari tahap paling sederhana ke tahap yang kompleks. Sebelum anak mulai melipat dengan berbagai bentuklipatan, maka harus dipastikan tangan khususnya jari-jemari anak sudah kuat. Hal ini bisa dilakukan dengan stimulasi awal melalui kegiatan meremas berbagai jenis kertas. Jika kemampuan anak sudah baik, maka

dapat dilanjutkan ke tahap-tahap selanjutnya sebagaimana tabel 5.2 dibawah ini :

Tabel. 5.2 Tahap perkembangan kemampuan melipat

Tahap	Tahapan
1	Meremas berbagai jenis kertas
2	Meremas kertas menjadi bentuk tertentu
3	Melipat kertas dengan acak
4	Meniru melipat kertas menjadi satu lipatan, lipatan belum tepat
5	Meniru melipat kertas (1-2), lipatan belum tepat
6	Meniru melipat kertas (1-2), lipatan sudah tepat
7	Meniru melipat kertas (3-4), lipatan hamper tepat
8	Meniru melipat kertas (3-4), lipatan sudah tepat
9	Meniru melipat kertas (5-6), lipatan hampir tepat
10	Meniru melipat kertas (5-6), lipatan sudah tepat
11	Meniru melipat kertas (7-8), lipatan hampir tepat
12	Meniru melipat kertas (7-8), lipatan sudah tepat
13	Mampu meniru lipatan kertas di atas 8 lipatan dengan tepat
14	Mampu melipat berbagai bentuk dengan tepat

D. Mewarnai

Mewarnai secara harfiah diartikan sebagai membubuhkan warna atau cat pada suatu gambar. Mewarnai telah menjadi bagian dari keterampilan yang sebaiknya dikuasai anak-anak sejak usia dini karena memahami warna sama pentingnya dengan menguasai berhitung, membaca dan menulis.

Seperti halnya menggambar, kegiatan mewarnai juga bermanfaat bagi perkembangan anak. Adapun manfaat mewarnai antara lain :

1. Pengenalan warna, Mewarnai gambar melibatkan pensil warna ataupun *crayon*, sehingga anak bisa belajar mengenai macam-macam warna, termasuk diantaranya nama atau jenis warna seperti merah, kuning, biru dan sebagainya.
2. Indera penglihatan, Mewarnai gambar juga merupakan salah satu bentuk stimulasi merangsang indera penglihatan buah hati kita yang masih berkembang, sehingga bisa mengetahui jika seandainya terdapat gangguan penglihatan pada anak seperti buta warna.
3. Motorik halus, mewarnai juga bermanfaat untuk melatih kemampuan motorik halus. Beri pengarahan pada anak

agar tidak mewarnai gambar hingga melewati garis batas pewarnaan.

4. Memecahkan masalah, Apabila terdapat salah satu bentuk objek gambar yang tidak dikenal, biasanya anak akan bertanya mengenai nama objek yang bersangkutan. Bertanya untuk mendapatkan jawaban merupakan salah satu metode memecahkan masalah.

Tabel 5.3 Tahap perkembangan kemampuan mewarnai

Tahap	Tahapan
1	Warna acak
2	Warna mulai mengumpul di sebagian objek dan dari luar objek gambar
3	Warna mulai mengumpul di beberapa bagian objek
4	Warna mengumpul di objek tetapi masih menabrak garis
5	Warna mengumpul mulai rapat, warna masih ke luar garis
6	Warna tidak ke luar garis, tetapi ada sedikit yang belum di warnai
7	Warna sudah rapi, penuh dan pemilihan warna bagus

E. Menggambar

Menggambar pada anak usia dini merupakan sarana pengekspresian ide, gagasan dan pengalaman-pengalaman yang telah dialami anak, aktivitas menggambar diyakini memiliki peranan yang sangat penting mengingat perbendaharaan kosa kata anak yang masih terbatas. Berger dalam Suwarni (2005) mengemukakan bahwa “*seeing comes before words. The child*

looks and recognize before it can speak”. Anak-anak mengungkapkan ide-ide yang dilihatnya kemudian mengungkapkan dalam goresan-goresan sebelum mereka dapat mengungkapkannya dengan kata-kata. Hal tersebutlah yang dimaksud dengan proses menyampaikan ide secara visual, atau lebih tepatnya mencoret, menggores, menggambar yang merupakan suatu proses berkomunikasi secara visual.

Menurut Sumanto (2005:60) dalam mengajarkan anak menggambar dengan krayon, ada beberapa langkah yang harus di lakukan oleh guru yakni :

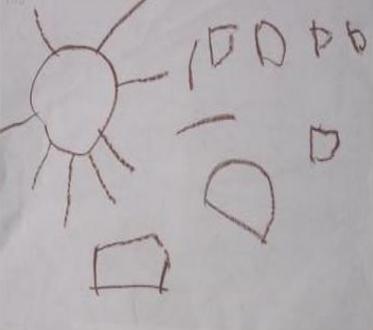
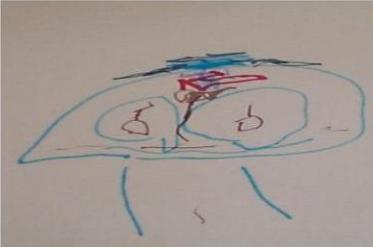
- a) Buat rencana gambar dengan pensil sesuai kreasi yang diinginkan, atau langsung mewarnai bidang gambar dengan crayon.
- b) Warnai atau tebalkan rencana gambar dengan crayon, mulai menebalkan dari batas gambar baru di teruskan pada bagian tengah gambar. Misalnya anak membuat bentuk lingkaran atau lonjong, pinggirnya di beri warna tua semakin ketengah semakin muda atau sebaliknya.
- c) Untuk membuat kombinasi warna goresan crayon di mulai dari warna muda/terang menuju ke warna tua/gelap atau sebaliknya. Di TK mengenalkan kombinasi warna gelap terang, biasanya guru

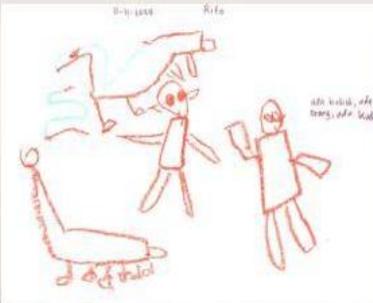
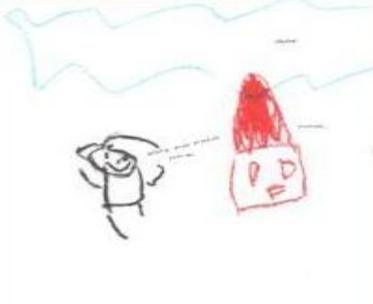
menyebutnya warna temannya, supaya mudah di kenal oleh anak misalnya temannya merah tua yaitu merah muda, temannya hijau tua yaitu hijau muda dan seterusnya. Paduan warna tersebut untuk menghasilkan kesan gambar cantik dan indah walaupun gambar anak sangat sederhana.

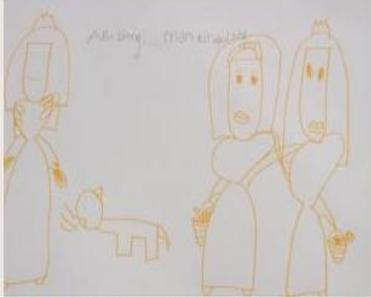
Kegiatan menggambar pada anak usia dini dilakukan dengan berbagai media. Disamping menggambar dilakukan dengan menggunakan media krayon sebagaimana di atas, anak-anak juga menggambar menggunakan pensil, pensil warna dan juga spidol. Untuk mengetahui tahap-tahap mewarnai pada anak usia dini dapat di lihat sebagaimana tabel 5.4 berikut :

Tabel 5.4 Tahap perkembangan kemampuan menggambar

Tahap	Tahapan	Keterangan
1	Coretan awal, coretan acak : coretan-coretan digabungkan seolah-olah “krayon” tidak pernah lepas dari kertas	

Tahap	Tahapan	Keterangan
2	Coretan terarah ; tanda-tanda tertentu (seperti garis-garis atau titik-titik) di ulang-ulang; biasanya bentuk lonjong; tanda tanda itu belum berhubungan	
3	Penambahan pada bentuk-bentuk lonjong; yang sering ditambahkan garis-garis dan titik-titik; biasanya garis-garis menyebar dari bentuk lonjong dan titik-titik di dalam bentuk lonjong	
4	Muncul gambar “kepala besar”(wajah), titik-titik dan garis-garis di dalam lonjong menyerupai wajah; mengambang diatas kertas	
5	Muncul gambar kaki pada kepala besar	

Tahap	Tahapan	Keterangan
6	Gambar “Kepala Besar” dengan kaki dan bagian-bagian tubuh lainnya; khususnya tangan; mengambang di atas kertas. Muncul awal tulisan. Huruf mengambang seperti garis-garis	
7	Gambar batang/badan, anggota badan	
8	Bentuk batang tubuh mulai tertutup sebagai badan	
9	Gambar rumah menyerupai wajah, objek sederhana, misalnya bunga, gambar masih melayang-layang	

Tahap	Tahapan	Keterangan
10	Bagian paling bawah kertas sebagai garis dasar objek	
11	Garis dasar menopang rumah-objek	

Kellogg dalam Santrock (2009) membagi tahap gambar artistik anak menjadi empat tahap yakni :

1. Tahap penempatan (*placement stage*). Istilah Kellogg untuk gambar anak-anak berusia 2-3 tahun yang menggambar sesuatu di atas sebuah halaman dengan pola tertentu di atas kertas gambarnya. Contoh pola perbatasan ruang.
2. Tahap bentuk (*shape stage*). Istilah Kellogg untuk gambar anak-anak berusia 3 tahun yang terdiri atas diagram dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Anak-anak menarik enam bentuk dasar : lingkaran, bujursangkar atau persegi panjang, segitiga, silang, bentuk X, dan beragam bentuk.

3. Tahap desain (*design stage*). Istilah Kellogg untuk gambar anak-anak berusia 3-4 tahun yang menggabungkan dua bentuk dasar dalam desain yang lebih kompleks. Fase ini terjadi lebih cepat dari tahap bentuk.
4. Tahap gambar (*pictorial stage*). Istilah Kellogg untuk gambar anak-anak berusia 4-5 tahun yang menggambarkan objek yang dapat dikenali orang dewasa.

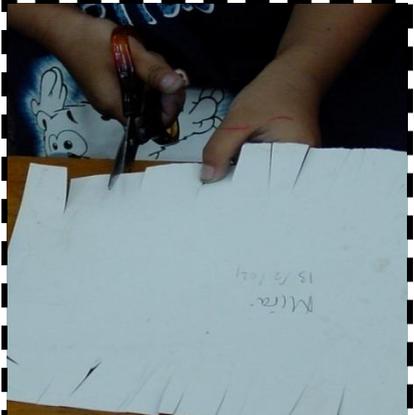
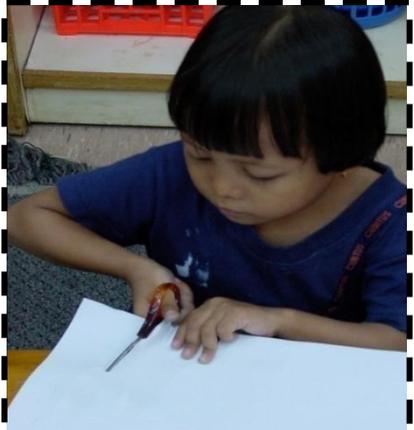
F. Menggunting

Kegiatan menggunting merupakan kelanjutan dari tahap kegiatan meremas dan merobek kertas pada anak PAUD. Kegiatan menggunting dimaksudkan untuk melatih kemampuan motorik jari-jari anak melalui kegiatan menggunting dengan media gunting dan kertas dengan berbagai pola sesuai tahap perkembangan anak. Sumantri (dalam Indriyani 2014:20) mengemukakan bahwa menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan – bahan lain dengan mengikuti alur, garis atau bentuk – bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motorik halus anak. Koordinasi mata tangan dapat berkembang melalui kegiatan menggunting. Saat menggunting jari jemari anka akan bergerak mengikuti pola bentuk yang digunting.

Tujuan menggunting adalah untuk mempersiapkan anak usia dini menuju pendidikan tahap selanjutnya khususnya kemampuan untuk menulis, karena dalam menulis dibutuhkan kekuatan otot-otot jari-jari dan koordinasi mata dengan tangan yang dapat dilatih melalui menggunting. Adapun tahap perkembangan kemampuan menggunting dapat di lihat pada tabel 5.5 di bawah ini :

Tabel 5.5 Tahap perkembangan kemampuan menggunting

Tahap	Tahapan	Keterangan
1	Menggunting sekitar pinggiran kertas	

Tahap	Tahapan	Keterangan
2	Menggunting dengan sepenuh gunting dengan bukaan	
3	Membuka dan menggunting terus menerus untuk sepanjang kertas	

Tahap	Tahapan	Keterangan
4	Menggunting diantara dua garis lurus	
5	Menggunting bentuk tetapi tidak pada garis	

Tahap	Tahapan	Keterangan
6	Menggunting pada garis tebal dengan terkendali	
7	Menggunting bermacam—macam bentuk	

G. Rangkuman

Pengembangan motorik halus anak dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan menyenangkan. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan motorik halus dapat dilakukan dengan menulis, meronce, melipat, mewarnai, menggambar dan juga menggunting. Dalam penerapan kegiatan pengembangan tersebut guru harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan masing-masing kegiatan pengembangan. Dimulai dari tahap yang sederhana sampai pada tahap yang lebih kompleks.

H. Evaluasi

1. Amatilah 1 anak di TK
2. Evaluasi tingkat perkembangan kemampuan menulis, mewarnai, melipat dan meronce anak tersebut. Mengacu dari tahap perkembangan kemampuan anak !
3. Reflesikan hasil pengamatan anda pada soal no. 2 dengan teori perkembangan anak dengan hasil observasi
4. Tuliskan laporan hasil observasi anda !

BAB VI
PROGRAM STIMULASI MOTORIK HALUS ANAK
USIA 0-6 TAHUN

Capaian Pembelajaran :

Merancang Program Stimulasi motorik halus anak usia 0-8 thn (C5)

Indikator :

1. Mahasiswa memahami pencapaian perkembangan motorik anak usia 0-8 tahun (C2)
2. Mahasiswa mampu merancang program stimulasi motorik halus anak usia 0-8 tahun (C5)

A. Pengertian Stimulasi

Menurut Siswono, 2004 stimulasi adalah suatu upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan baru ternyata sangat penting dalam upaya peningkatan kecerdasan anak. Stimulasi dapat dilakukan pada anak sejak calon bayi masih berwujud janin, sebab janin bukan merupakan makhluk yang pasif. Di dalam kandungan janin sudah dapat bernafas, menendang, menggeliat, bergerak, menelan menghisap jempol, dan lainnya.

Menurut Suherman, 2000 stimulasi dilakukan orang tua (keluarga) setiap ada kesempatan atau sehari-hari. Stimulasi disesuaikan dengan umur dan prinsip stimulasi. Sedangkan menurut Soedjatmiko dokter spesialis anak konsultan tumbuh kembang, stimulasi dini adalah rangsangan bermain yang dilakukan sejak bayi baru lahir. Stimulasi dipercaya dapat memengaruhi pertumbuhan, yang penting untuk kecepatan proses pembelajaran dan memori. Jadi stimulasi merupakan salah satu kebutuhan untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal bagi seluruh anak. Tujuan utama stimulasi adalah tercapainya perkembangan anak sesuai usianya.

Stimulasi identik dengan pemberian rangsangan yang berasal dari lingkungan di sekitar anak guna lebih mengoptimalkan aspek perkembangan anak. Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (1999), pemberian stimulasi yang tepat dapat mempertinggi kemampuan aspek-aspek perkembangan, namun apabila distimulasi yang diberikan tidak tepat, akan memberikan akibat yang tidak baik. Seperti pemberian stimulasi visual yang tepat pada anak akan meningkatkan perhatian anak terhadap sekeliling, namun bila stimulus terlalu banyak dapat berakibat sebaliknya, perhatian berkurang dan anak-anak akan menangis.

Dalam pemberian stimulasi verbal, anak pada periode tahun pertama yang sering diajak berbicara dengan Ibu dan menyebut nama benda-benda yang ada disekelilingnya mendapat tingkat perkembangan yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memperoleh perlakuan semacam itu. Tetapi sebaliknya stimulasi auditif yang terlalu banyak juga memberikan akibat yang tidak baik. Misalnya, anak yang hidup dalam lingkungan yang terlalu ribut dengan banyak suara simpang siur akan tidak dapat membedakan stimulasi auditif yang diperlukan. Demikian pula dalam pemberian stimulasi taktil. Stimulasi taktil yang tepat akan meningkatkan kemampuan sosial, emosional, dan motorik. Namun, deprivasi taktil dapat menimbulkan tingkah laku agresif.

Stimulasi tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan cara memberikan permainan atau bermain, mengingat dengan bermain anak akan belajar dari kehidupan. Ketika anak sudah memasuki masa bermain atau disebut juga sebagai masa *toddler*, maka anak selalu membutuhkan kesenangan pada dirinya. Oleh karena itu, tidak terlalu heran apabila masa anak-anak sangat identik dengan masa bermain, sebab pada masa tersebut perkembangan anak mulai diasah sesuai dengan kebutuhannya. Namun banyak orang yang menganggap masa bermain pada anak tidak perlu mendapat perhatian secara

khusus, sehingga banyak orang tua yang membiarkan anak bermain tanpa memerhatikan unsur pendidikan terhadap permainan yang dilakukan anak.

Oleh karena itu, sebelum memahami alat permainan pada anak secara khusus maka terlebih dahulu harus mengenal pengertian bermain pada anak. Bermain merupakan suatu aktivitas dimana anak dapat melakukan atau mempraktikkan keterampilan, memberikan ekspresi terhadap pemikiran, menjadi kreatif, serta mempersiapkan diri untuk berperan dan berperilaku dewasa. Sebagai suatu aktivitas yang memberikan stimulasi dalam kemampuan keterampilan, kognitif, dan afektif, maka seharusnya diperlukan suatu bimbingan, mengingat bermain bagi anak merupakan suatu bagi dirinya sebagaimana kebutuhan lainnya, seperti halnya kebutuhan makan, kebutuhan akan rasa nyaman, kebutuhan kasih sayang, dan lain-lain. Sebagai kebutuhan, sebaiknya aktivitas bermain juga perlu diperhatikan secara cermat, bukan hanya dijadikan sarana untuk mengisi kesibukan atau mengisi waktu luang. Bermain pada anak harus selalu diperhatikan sebagaimana memerhatikan pemenuhan terhadap kebutuhan lainnya.

Dengan bermain, anak akan selalu mengenal dunia, mampu mengembangkan kematangan fisik, emosional, dan mental sehingga akan membuat anak tumbuh menjadi anak yang kreatif, cerdas, dan penuh inovatif. Banyak ditemukan anak yang pada masa tumbuh kembangnya mengalami keterlambatan yang dapat disebabkan oleh kurangnya

pemenuhan kebutuhan pada diri anak,, termasuk didalamnya adalah kebutuhan bermain. Masa kanak-kanak seharusnya merupakan masa bermain yang diharapkan dapat menumbuhkan kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan, sehingga apabila masa tersebut tidak digunakan sebaik mungkin maka tentu akhirnya akan mengganggu tumbuh kembang anak.

Selama anak bermain perlu diperhatikan kekurangan dan kelebihan permainan yang dilakukan anak. Permainan harus dapat menstimulasi perkembangan kreativitas anak serta perkembangan mental dan emosional, sehingga orangtua harus mengarah agar sesuai dengan proses pematangan perkembangan tersebut. Pada anak yang mendapatkan atau terpenuhi kebutuhan bermainnya dapat terlihat pula adanya suatu polaperkembangan yang baik.

Beberapa sifat bermain pada anak,di antaranya bersifat aktif dan pasif. Sifat demikian akan memberikan jenis permainan yang berbeda.Dikatakan bermain aktif jika anak berperan secara aktif dalam permainan, selalu memberikan rangsangan,dan melaksanakannya.akan tetapi,jika sifat bermain tersebut adalah pasif,maka anak akan memberikan respons secara pasif terhadap permainan dan sebaliknya,orang atau lingkungan yang memberikan terspons secara aktif.Berdasarkan sifat-sifat tersebut kita dapat mengenal beberapa macam permainan yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Bermain Afektif Sosial

Model bermain ini menunjukkan adanya perasaan senang dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini dapat dilakukan misalnya dengan cara orang tua memeluk anaknya sambil berbicara, bersenandung, kemudian anak memberikan respons seperti tersenyum, tertawa, bergembira, dan lain-lain. Sifat dari bermain ini adalah orang lain yang berperan aktif dan anak hanya merespons terhadap stimulasi sehingga akan memberikan kesenangan dan kepuasan bagi anak.

b. Bermain bersenang-senang

Model bermain ini hanya memberikan kesenangan pada anak melalui objek yang ada, sehingga anak merasa senang dan bergembira tanpa adanya kehadiran orang lain. Sifat bermain ini adalah bergantung pada stimulasi yang diberikan pada anak, mengingat sifat dari bermain ini hanya memberikan kesenangan pada anak tanpa memedulikan aspek kehadiran orang lain, misalnya bermain boneka, binatang-bintang, dan lain-lain.

c. Bermain Keterampilan

Bermain keterampilan dilakukan dengan menggunakan objek yang dapat melatih kemampuan keterampilan anak yang dapat diharapkan mampu untuk berkreasi dan terampil dalam segala hal. Permainan ini bersifat aktif, di mana anak selalu

ingin mencoba kemampuan dalam keterampilan tertentu, misalnya bermain bongkar pasang gambar, latihan memakai baju dan lain – lain.

d. Bermain Drama

Model bermain ini dapat dilakukan anak dengan mencoba berpura – pura dalam berprilaku, misalnya anak berpura – pura menjadi orang dewasa, seorang ibu, atau guru dalam kehidupan sehari – hari. Sifat dari permainan ini adalah anak dituntut aktif dalam memerankan sesuatu. Bermain drama ini dapat dilakukan apabila anak sudah mampu berkomunikasi dan mengenal kehidupan sosial.

e. Bermain Menyelidiki

Model bermain ini dilakukan dengan memberikan sentuhan pada anak untuk berperan dalam menyelidiki suatu atau memeriksa alat permainan, misalnya mengocok untuk mengembangkan kemampuan kecerdasan pada anak. Sifat permainan tersebut adalah harus selalu diberikan stimulasi dari orang lain agar senantiasa dapat menambah kemampuan kecerdasan anak.

f. Bermain Konstruksi

Model bermain ini bertujuan untuk menyusun suatu objek permainan agar menjadi sebuah konstruksi yang, misalnya permainan menyusun balok. Permainan ini bersifat aktif, di

mana anak selalu ingin menyelesaikan tugas – tugas yang ada dalam permainan dan mampu membangun kecerdasan pada anak.

g. Bermain *Onlooker*

Model bermain ini adalah dengan melihat apa yang dilakukan oleh anak lain yang sedang bermain, tetapi tidak ikut bermain. Permainan ini bersifat pasif, namun anak akan mempunyai kesenangan atau kepuasan sendiri dengan melihatnya.

h. Bermain Soliter/Mandiri

Model bermain ini merupakan bermain yang dilakukan sendiri dan hanya terpusat pada permainannya tanpa memedulikan orang lain. Permainan ini bersifat aktif dan bentuk stimulasi tambahan kurang, namun dapat membantu untuk menciptakan kemandirian pada anak.

i. Bermain Pararel

Model bermain ini adalah bermain sendiri di tengah – tengah anak lain yang sedang melakukan permainan yang berbeda atau tidak ikut bergabung dalam permainan. Permainan ini bersifat aktif secara mandiri, tetapi masih dalam satu kelompok, dengan harapan kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas mandiri dalam kelompok tersebut terlatih dengan baik.

j. Bermain Asosiatif

Bermain asosiatif merupakan bermain dengan tidak terikat pada aturan yang ada, semuanya bermain tanpa memedulikan teman yang lain dalam sebuah aturan main. Bermain ini akan menumbuhkan kreativitas anak karena adanya stimulasi dari anak lain, namun belum dilatih untuk mengikuti peraturan dalam kelompok.

k. Bermain Kooperatif

Bermain kooperatif merupakan bermain bersama – sama dengan adanya aturan yang jelas, sehingga terbentuk perasaan kebersamaan dan terbentuk hubungan antara pemimpin dan pengikut. Permainan ini bersifat aktif, di mana anak akan selalu menumbuhkan kreativitasnya. Selain itu, jenis bermain ini juga dapat melatih anak pada peraturan kelompok anak dituntut selalu mengikuti peraturan.

Penggunaan alat permainan pada anak tidak selalu sama dalam setiap usia tumbuh kembang, hal ini dikarenakan setiap tahap usia tumbuh kembang anak selalu mempunyai tugas – tugas perkembangan yang berbeda sehingga dalam penggunaan alat selalu memerhatikan tugas masing- masing usia tumbuh kembang. Di bawah ini terdapat jenis alat permainan yang dapat

digunakan untuk anak dalam setiap tahap usia tumbuh kembang.

a. Usia 0-1 Tahun

Pada usia ini perkembangan anak mulai dapat dilatih dengan adanya refleksi: melatih kerja sama antara mata dan tangan atau mata dan telinga dalam berkoordinasi; melatih mencari objek yang ada tetapi tidak kelihatan; serta melatih mengenal asal suara, kepekaan perabaan, dan keterampilan dengan gerakan yang berulang. Fungsi bermain pada usia ini adalah untuk memperbaiki pertumbuhan dan perkembangan.

Jenis permainan yang dianjurkan pada usia ini antara lain benda (permainan) yang aman sehingga dapat dimasukkan ke dalam mulut, misalnya gambar bentuk muka, boneka orang dan binatang, alat permainan yang dapat digoyangkan dan menimbulkan suara, alat permainan yang berupa selimut, boneka, dan lain – lain.

b. Usia 1-2 tahun

Jenis permainan yang dapat dilakukan pada usia 1-2 tahun pada dasarnya bertujuan untuk melatih anak melakukan gerakan mendorong atau menarik, melatih melakukan imajinasi, matih anak melakukan kegiatan sehari-hari, serta memperkenalkan beberapa bunyi dan mampu membedakannya. Jenis permainan ini menggunakan semua alat permainan yang dapat didorong dan

ditarik, misalnya alat rumah tangga, balok-balok, buku gambar, kertas, pensil berwarna, dan lain-lain.

c. Usia 2-3 Tahun

Pada usia ini anak dianjurkan untuk bermain dengan tujuan menyalurkan perasaan atau emosinya anak, mengembangkan keterampilan berbahasa, melatih motorik kasar dan halus, mengembangkan kecerdasan, melatih daya imajinasi, serta melatih kemampuan membedakan permukaan dan warna benda.

Adapun alat permainan pada usia ini yang dapat digunakan antara lain peralatan menggambar, puzzle sederhana manik-manik ukuran besar, serta berbagai benda yang mempunyai permukaan dan warna yang berbeda-beda.

d. Usia 3-6 tahun

Pada usia 2-6 tahun anak sudah mulai mampu mengembangkan kreativitas dan sosialisasinya, sehingga sangat diperlukan permainan yang dapat mengembangkan kemampuan menyamakan dan membedakan, kemampuan berbahasa, mengembangkan kecerdasan, menumbuhkan sportivitas, mengembangkan koordinasi motorik, mngembangkan dan mengonrol emosi, motorik kasar dan halus, memperkenalkan pengertian yang bersifat ilmu pengetahuan, serta memperkenalkan suasana kompetisi dan gotong royong.

Alat permainan yang dapat digunakan pada anak usia ini misalnya benda-benda disekitar rumah, buku gambar, majalah anak-anak, alat gambar, ketas untuk belajar melipat, gunting, dan air.

B. Program kegiatan stimulasi motorik halus

Pemberian kegiatan stimulasi motorik halus pada anak usia dini harus memperhatikan rentang usia anak. Setiap rentang usia mempunyai tingkat kemampuan baik kognitif, bahasa maupun motorik yang berbeda. Sehingga bentuk kegiatan yang dilakukan sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan yang harus dicapai anak. Disamping usia, hal penting yang harus diperhatikan adalah pemilihan media atau alat permainan. Semakin kecil usia anak, maka media yang diberikan juga harus semakin besar karena kemampuan motorik anak, khususnya motorik halus anak belum cukup terampil untuk menggunakan atau mengambil benda-benda yang terlalu kecil. Berikut contoh bentuk stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 0-6 tahun.

Tabel 6.1 Contoh bentuk stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 0-1 tahun

No	Media (Alat Permainan)	Prosedur (Tahapan Pemberian Stimulasi)	Evaluasi Perkembangan
1	Kertas koran	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berikan beberapa kertas koran pada anak ➤ Ajak anak membuat bola dari kertas koran ➤ Biarkan mereka meremas-remas koran sampai membentuk bola 	Kemampuan otot jari
2	Balok	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Berikan beberapa balok pada anak ➤ Biarkan mereka mengeksplorasi dengan balok-balok sesuai yang mereka inginkan. (menunpuk atau sekedar memegang balok) 	Kemampuan memegang dan menunpuk balok
3	Buku bergambar	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tunjukkan pada anak beberapa buku bergambar dan berwarna terang ➤ Jika anak terlihat mulai tertarik ajari anak untuk membolak-balik buku sendiri, lembar ke lembar 	Kemampuan membalik satu cemi satu halaman buku
4	Kaleng dan pemukul kecil	<ul style="list-style-type: none"> ➤ contohkan anak bagaimana cara memukul dan memegang pemukul ➤ biarkan anak memukul kaleng sesuka hati. Tapi arahkan agar tetap bisa mengeluarkan bunyi. 	Kemampuan anak dalam memukul
5	Kertas gambar dan crayon	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ajak anak duduk ➤ Berikan anak kertas gambar dan crayon dengan bermacam-macam warna. 	Kemampuan anak memegang benda pipih dan membuat coretan

No	Media (Alat Permainan)	Prosedur (Tahapan Pemberian Stimulasi)	Evaluasi Perkembangan
		<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ajari anak untuk memegang crayon dan cara mencoretkannya ➤ Biarkan anak mencoret-coret crayon 	
6	Alat musik : piano, balera, atau drum mainan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Ambil sebuah alat musik khusus anak, misalnya piano mainan, balera atau drum mainan. ➤ Dorong anak untuk memencet tuts piano, memegang tongkat balera atau tongkat drum. ➤ Biarkan anak menemukan 'nada' sendiri. ➤ Bila anak mulai bosan, anda dapat memainkan lagu sederhana dari alat musik tersebut, misalnya lagu 'Lihat Kebunku', atau 'Pelangi'. ➤ Setelah anak mulai tertarik, tunjukkan padanya cara memainkan alat itu dengan benar 	Kemampuan anak memukul atau memencet benda

Tabel 6.2 Contoh bentuk stimulasi perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun

No	Nama Permainan	Media (Alat Permainan)	Prosedur (Tahapan Pemberian Stimulasi)	Evaluasi Perkembangan
1	Manik-manik dari tepung kanji	<ol style="list-style-type: none"> 1. $\frac{3}{4}$ cangkir (90 g) tepung terigu, 2. $\frac{1}{2}$ cangkir (125 g) garam, $\frac{1}{2}$ cangkir (60 g) kanji 3. Air hangat, 4. Mangkuk, 5. usuk gigi, 6. Cat dan 7. Kuas, 8. Benang 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tuang tepung, garam, dan kanji ke dalam mangkuk lalu tambahkan air hangat Secukupnya, dan aduk adonan hingga kaku ➤ Taburi tangan anak dengan sedikit tepung ➤ Anak dan guru membuat adonan menjadi manik-manik ➤ Lubangi setiap manik-manik dengan tusuk gigi dan biarkan adonan mengering ➤ Manik-manik yang telah jadi lalu di cat ➤ Merangkai manik-manik dengan benang untuk membuat gelang/kalung 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Praktek Langsung ➤ Hasil karya
2	Melukis dengan <i>Cotton Bud</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cat, 2. Karton bekas tempat telur, 	<ul style="list-style-type: none"> • Tuang sedikit cat ke dalam setiap lubang pada karton bekas 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek langsung • Hasil karya anak

No	Nama Permainan	Media (Alat Permainan)	Prosedur (Tahapan Pemberian Stimulasi)	Evaluasi Perkembangan
		3. Nampan, 4. <i>Cotton bud</i> , 5. Kertas	tempat telur <ul style="list-style-type: none"> • Letakkan <i>cotton Bud</i> di nampan bersama dengan karton tempat telur • Berikan kertas kepada anak dan minta anak untuk menggambar bebas menggunakan <i>cotton bud</i> 	
3	Melukis dengan kelereng	1. Cat, 2. Karton bekas tempat telur, 3. Nampan, 4. 2 kelereng, 5. Pejepit/ pinset, 6. Kertas	<ul style="list-style-type: none"> • Tuang sedikit cat ke dalam setiap lubang pada karton bekas tempat telur • Letakkan kelereng Di masing-masing cat • Letakkan kertas di nampan kemudian ambil kelereng dengan menggunakan penjepit lalu goyang-goyangkan nampan 	<ul style="list-style-type: none"> • Praktek langsung • Hasil karya anak
4	Cetakan Pasir	1. Nampan besar, 2. Pasir bersih, 3. Stik es krim atau pensil tumpul	<ul style="list-style-type: none"> • Tuangkan beberapa cangir pasir ke dalam setiap nampan hingga menutup seluruh 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Praktek langsung ➤ Unjuk kerja

No	Nama Permainan	Media (Alat Permainan)	Prosedur (Tahapan Pemberian Stimulasi)	Evaluasi Perkembangan
			<p>permukaan nampan dengan kedalaman kira-kira 1,25 cm</p> <p>Tunjukkan cara menggunakan jari, stik es krim atau pensil tumpul untuk mencetak dan menggambar di atas pasir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memperlihatkan pada anak bagaimana mengahpus gambar • Biarkan anak berkreasi 	
5	Menjepit dengan jepit jemuran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mangkuk plastik berwarna-warni, 2. Jepit jemuran berwarna-warni 	<ul style="list-style-type: none"> • Letakkan beberapa jepitan jemuran ke dalam mangkuk (wadah) • Tunjukkan cara memegang jepit jemuran • Biarkan anak menjepit sesuai mangkuk yang sama warnanya 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Praktek Langsung ➤ Unjuk kerja ketepatan anak meletakkan sesuai warna

C. Rangkuman

Stimulasi merupakan salah satu kebutuhan untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal. Tujuan utama stimulasi adalah tercapainya perkembangan anak sesuai usianya. Stimulasi perkembangan motorik halus anak dapat dilakukan dengan cara memberikan permainan atau bermain, mengingat dengan bermain anak akan belajar dari kehidupan.

Penggunaan media atau alat permainan pada kegiatan pengembangan motorik halus anak tidak selalu sama dalam setiap rentang usia tumbuh kembang anak. Hal ini dikarenakan setiap tahap usia tumbuh kembang anak selalu mempunyai tugas – tugas perkembangan motorik halus yang berbeda sehingga dalam penggunaan media dan alat permainan harus selalu memerhatikan tugas masing- masing usia tumbuh kembang. Alat permainan yang dapat digunakan pada anak usia dini misalnya benda-benda disekitar rumah, buku gambar, majalah anak-anak, alat gambar, ketsas untuk belajar melipat, gunting, dan air.

D. Evaluasi

1. Rentang usia anak usia dini :
 - a. 0-12 bulan
 - b. 13 -24 bulan

- c. 2 – 3 tahun
- d. 3-4 tahun
- e. 4-5 tahun
- f. 5-6 tahun

Pilih satu rentang usia anak usia dini di atas. Kemudian susun program stimulasi kemampuan motorik halus sesuai rentang usia berbasis tingkat pencapaian perkembangan pada permendiknas nomor 146 tahun 2014 !

2. Cari objek anak sesuai rentang usia yang sudah di tentukan !
3. Aplikasikan *satu* bentuk kegiatan stimulasi yang telah anda susun pada soal nomor 1 ke objek yang telah di tentukan !
4. Analisis hasil aplikasi program stimulasi yang telah anda susun dan terapkan !
5. Susunlah laporan sesuai dengan sistematika penulisan di bawah ini !

Halaman Sampul

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I Pendahuluan (Latar belakang, tujuan, manfaat)

BAB II Program stimulasi sesuai rentang usia

Identitas Subjek (anak)

Pelaksanaan kegaitan stimulasi

Analisis hasil pelaksanaan kegiatan stimulasi

BAB III Penutup (Kesimpulan dan saran)

Daftar pustaka

Lampiran

BAB VII
ASSESMEN PERKEMBANGAN MOTORIK
HALUS ANAK

Capaian Pembelajaran :

Merancang assesment perkemb. motorik halus anak prasekolah (C5)

Indikator :

1. Mahasiswa mampu menganalisis indikator-indikator perkembangan motorik halus (C4)
2. Mahasiswa mampu merancang instrument assesmen perkembangan motorik halus (C5)

A. Pengertian Assesmen

Didalam dunia pendidikan, pengertian assesmen secara sederhana dikatakan sebagai penilaian, yakni penilaian seorang guru terhadap anak didiknya. Menurut Lerner (Riani, 2010) Assesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnnya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu. Dan selanjutnya istilah asesmen akan ditukarpakaikan dengan istilah penilaian atau evaluasi.

Sedangkan Jamaris (2009:58) menyatakan bahwa assesmen merupakan proses yang dilakukan dalam suatu kegiatan dan dilakukan secara sistematis dalam rangka mengumpulkan informasi tentang perkembangan serta kemajuan belajar yang dicapainya.

Longdhorst (Jamaris, 2009:58) mengemukakan pendapatnya tentang assesmen *authentic* yaitu assesmen yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan hasil assesmen serta manfaatnya pada perkembangan anak didalam proses perkembangannya, seperti :

1. Standart perkembangan yang jelas,
2. Dapat digunakan untuk mengukur berbagai bidang perkembangan,
3. Dapat memaknai keterkaitan antara tugas-tugas perkembangan,
4. Dapat menjelaskan kualitas perkembangan,
5. Dapat merefleksikan diri anak yang diukur dan dinilai perkembangannya,
6. Hasil assesmen berinteraksi secara integrative,
7. Berkesinambungan.

Menurut Sujiono, melalui asesmen guru akan mendapatkan bukti otentik anak untuk : (1) mendeteksi perkembangan dan arahan dalam melakukan penilaian

diagnostik ketika terindikasi, (2) mengidentifikasi minat dan kebutuhan anak usia dini, (3) menggambarkan kemajuan perkembangan dan belajar anak usia dini, (4) mengembangkan kurikulum, (5) memperbaiki dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia dini, dan (6) mengasesmen program dan lembaga. Untuk melakukan assesmen pada anak dapat dilakukan dengan berbagai cara baik secara formal maupun informal.

Assesmen formal yakni asesmen yang dilakukan dengan menggunakan alat assesmen yang telah baku, antara lain Tes IQ, Tes pencapaian hasil belajar baik menggunakan *Wide Range Achievement (WRAT)*, *Tes Of Oral Language (TOWL)*, atau tes-tes formal yang lain. Assesmen informal merupakan teknik yang selalu digunakan oleh para pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehari-hari, pada assesmen informal menggunakan alat-alat assesmen yang tidak baku atau buatan guru. Asesmen informal dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara antara lain :

- a. Observasi, merupakan suatu kegiatan pengumpulan data untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan anak dalam belajar.
- b. *Pre tes* dan *post tes*, merupakan kegiatan dengan tujuan untuk mengetahui pencapaian pemahaman atau

perkembangan anak antara sebelum mengikuti kegiatan dengan sesudah mengikuti kegiatan.

- c. *Rating Scale*, digunakan sebagai alat pencatat selama melakukan pengamatan terhadap kegiatan dan kemajuan belajar siswa dalam bidang akademik serta perkembangannya di bidang non akademik atau di bidang social.
- d. *Anecdotal Record*, merupakan catatan tentang peristiwa-peristiwa khusus yang dilakukan anak sehingga peristiwa tersebut perlu direkam untuk melengkapi dokumen yang diperlukan dalam menilai perkembangan anak.
- e. Portofolio, merupakan analisis terhadap kumpulan dari sampel kinerja anak di berbagai bidang pengembangan. Dari hasil portofolio dapat diketahui kelemahan dan kekuatan seorang anak.

Henniger menyebutkan ada empat strategi asesmen yang umum digunakan pada perkembangan yang layak untuk anak usia dini yaitu:

1. Tingkat perkembangan

Tingkat perkembangan diartikan sebagai asesmen singkat yang dibuat oleh orang dewasa untuk mengidentifikasi

anak yang memiliki ketidakmampuan atau kesulitan belajar.(Meisels & Atkins Burnet, 2005), Contoh dari instrument tingkat perkembangan yang sering digunakan adalah The Denver II(Frankenburg, Dodds, archer, Shapiro&bresnick, 1992). Dibuat untuk digunakan dengan anak dari usia dua minggu hingga enam tahun, asesmen ini digunakan untuk menggambarkan empat kategori: perkembangan personal/sosial, motorik halus/adaptif, bahasa, dan motorik kasar. The Denver II memperkirakan 20menit untuk melengkapinya dan bisa diawasi oleh guru, spesialis atau tenaga sukarelawan terlatih.

2. Observasi

Observasi merupakan hal yang penting dalam memutuskan kebutuhan siswa dan ketertarikannya dalam proses pembelajaran yang merupakan teknik penilaian untuk tujuan asesmen. observasi bisa bermanfaat untuk mengidentifikasi akar masalah dan menolong membimbing guru ketika memilih strategi yang efektif untuk intervensi. Alasan utama kita menggunakan alat asesmen untuk mendokumentasikan kemajuan anak pada program kita.

3. Dokumen Pekerjaan Anak

Ketika guru dan pengasuh mengumpulkan hasil seperti pekerjaan seni anak dan menulis, fotografi, observasi, video tape dari rekaman anak ketika anak bekerja mereka menyiapkan

dokumentasi pembelajaran anak (williamm 2001). Meskipun pembelajaran didokumentasikan telah menjadi pembelajaran awal, menjadi lebih luas Seperti popularitas program Reggio Amelia, dokumentasi siswa belajar adalah pusat pendekatan untuk program Region Amelia. Penggunaan Strategi dokumentasi haruslah berdasarkan pada tujuan atau sasaran yang didokumentasi untuk tema atau proyek yang dikerjakan anak dalam kelas (Kostelnik, Soderman,2007). Seleksi hasil ditampilkan dalam berbagai cara di dalam kelas. Contohnya, pekerjaan anak bisa dikoleksi dan digantungkan pada papan buletin atau ditempatkan di note book yang tersedia pada salah satu pusat kelas. Jenis dokumentasi termasuk contoh pekerjaan yang dilakukan anak sesuai dengan tema/proyek. Beberapa contoh dokumentasi pembelajaran tentang anak usia dini termasuk:

- a) Merekam diskusi anak. Video tape dari pertanyaan anak dan komentar tema, merupakan bukti nyata dari pemahaman mereka. Melibatkan rekaman pembicaraan pada saat awal, pertengahan, dan terakhir sehingga anda dapat memproyeksikan perkembangan anak.
- b) Memfoto pekerjaan anak. foto bisa digunakan sebagai cara siswa bekerja melalui khusus tema.

Jumlah dan biaya minimal dari foto digital membuat pilihan untuk mendokumentasikan pekerjaan anak lebih atraktif pada anak usia dini.

- c) pertengahan, dan akhir tema menyediakan bukti yang lebih jauh dari perkembangan anak usia dini. Menampilkan karya mereka dikelas membuat anak, guru dan pengasuh, dan kesempatan keluarga mendiskusikan tema.

4. Portofolio

Ketika mendokumentasikan siswa belajar tentang koleksi seni dari semua anak secara tematik. Portofolio merupakan alat asesmen yang penting yang digunakan oleh guru dan pengasuh untuk menggabungkan dan mengatur informasi mengenai individu anak (McAfee & Leong, 2007). Koleksi seni untuk portofolio sering merupakan tipe yang sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya untuk mendokumentasikan pembelajaran siswa hanya saja koleksi dari bahan yang dibuat merupakan bukti pembelajaran individu, meskipun penggunaan portofolio dalam pendidikan relative baru teknik asesmen, konsep telah ada untuk jangka waktu yang lama. Artis dan fotografer contohnya, memiliki koleksi yang digunakan untuk menunjukkan kemampuannya terhadap yang lain. De Fina, 1992 menyajikan tujuh asumsi mengenai portofolio:

- a) Mereka mewakili usaha sistematis untuk mengumpulkan pekerjaan siswa yang bermakna, menyeleksi dan memperbaharui bahan terbaik untuk persyaratan portofolio untuk menimbang rencana dan persiapan oleh keduanya siswa dan guru. *The into practice* menggabungkan sesi ini untuk menyediakan informasi tambahan dari strategi yang efektif untuk portofolio ini
- b) Anak harus terlibat secara aktif dalam memilih bahan yang akan dimasukkan dalam portofolio, karena siswa membuat banyak bahan dalam portofolionya mereka perlu menjadi partisipan utama dalam memilih item yang akan dimasukkan.
- c) Potofolio bisa dari guru, orangtua, teman sebaya dan administrator sekolah. Termasuk item dari jenis sumber tambahan hingga alat asesmen
- d) Portofolio harus mmerefleksikan pembelajaran sehari-hari dari aktifitas anak. portofolio harus mengukur apa yang dilakukan setiap hari..
- e) Portofolio menunjukkan kemajuan siswa kemudian pertumbuhan adalah dokumentasi terbaik untuk periode yang lama. Idealnya portofolio harus mengikuti perkembangan ank dari tahunke tahun.

- f) Potofolio mengandung beberapa sub komponen beberapa siswa mungkin ingin memisahkan proyek yang sudah selesai dengan yang sedang dilakukan. Memiliki pemisahan dalam portofolio, kemajuan aktifitas dan cara terbaik mungkin bisa membantu mengatur portofolio.
- g) Jenis media yang bisa digunakan. Tertulis, proyek seni, *audio tape* adalah contoh media yang berbeda yang bisa ditemukan di portofolio.

Shores and Grace (1998) menyarankan 10 langkah dalam mengembangkan portofolio, antara lain :

- a) Membangun kebijakan portofolio, sebelum memulai menggunakan portofolio guru perlu untuk membuat bahan singkat dari petunjuk yang mendefinisikan apa saja yang disimpan dan bagaimana bahan tersebut akan digunakan.
- b) Mengumpulkan contoh pekerjaan. Mengikuti keputusan mengenai bahan yang akan disimpan, keduanya yaitu guru dan siswa harus berpartisipasi dalam mengumpulkan contoh dari usaha untuk ditempatkan dalam portofolio entah untuk sementara atau jangka waktu yang panjang
- c) Mengambil foto. Portofolio efektif harus melibatkan aktifitas foto di dalam kelas, usaha dokumen foto tidaklah

bisa ditempatkan dalam portofolio(kontrksi balok atau aktiitas bermain bisa menjadi contoh dalam tipe ini)

- d) Memimpin konverensi pembelajaran. Pembelajaran ditulis oleh guru dan siswa dengan melibatkan rekaman rencana dan pencapaian individu anak. guru bertemu secara teratur dengan masing-masing anak untuk berbicara tentang aktifitas terakhir
- e) Membuat wawancara. Wawancara adalah luas dari pembelajaran dan membiarkan guru mendapatkan wawasan yang lebih dalam mengenai individu anak dan yang bisa dilakukannya.
- f) Membuat rekaman sistematis. pada langkah ini guru menggunakan observasi untuk mendapatkkan data pada isu yang spesifik dengan mempertimbangan perkembangan yang spesifik. Guru bisa mengembangkan kemampuan anak usia 4tahun dapat melakakan skip, bahwa ini merupakan bukti kemampuannya.
- g) Membuat ankedotal recort, sebagai bagian dari proses profotolio, guru harus mengenali kegiatan spontan penting yang terjadi di kelas dan mengambil waktu untuk mempersingkatnya, menulis rekaman tertulis dari rekaman ini dan dimasukkan dalam portofolio

- h) Menyiapkan laporan narasi, laporan ini bisa dilihat sebagai laporan suatu kesimpulan kemajuan individu anak sepanjang periode perkembangan anak
- i) Memimpin konferensi portofolio dengan 3 cara. Anak berpartisipasi pada konferensi orang tua guru dimana semua portofolio di review untuk menunjukkan perkembangan sejak laporan terakhir, banyak pendidik mempertimbangkan pada kinerja terakhir dan masa depan yang penting (Smit 2000).

Menggunakan transisi portofolio, sebagai anak bergerak dari satu kelas ke kelas berikutnya, Portofolio ini kemudian bisa digunakan untuk membuat kurikulum dan aktifitas perencanaan keputusan untuk anak ini.

B. Instrumen Assesmen motorik halus anak usia 2,5-6,5 tahun

Tabel 7.1 Instrumen Perkembangan Motorik Halus Usia 2,5 – 3,4 Tahun

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
1.	Anak dapat membangun menara/tugu dari 6 balok	Susunlah balok-balok menjadi menara! (jika anak tidak mengerti perintah, observer dapat memberikan contoh)	0. Tidak dapat 1. Dapat 1-3 2. Dapat 4-6	Balok-balok TK	
2.	Anak dapat membalik halaman buku satu per satu	Bukalah buku cerita ini lembar demi lembar! (jika anak tidak mengerti dapat diberikan contoh)	0. Tidak dapat 1. Dapat melakukan tidak sempurna 2. Dapat melakukan dengan sempurna	Buku cerita bergambar	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
3.	Anak dapat meremas-remas dan memilin benda lunak misalkan tanah liat	Buatlah benda bentuk mainan dengan bahan lunak misalkan plastisin dengan teknik remas dan pilin!	0. Tidak dapat 1. Dapat melakukan tidak sempurna 2. Dapat	Plastisin, lilin mainan, malam	
4.	Anak dapat menarik garis datar dan tegak	Buatlah garis datar dan garis tegak dengan diberi contoh	0. Tidak dapat 1. Dapat satu macam garis 2. Dapat dua macam garis	Buku, pensil	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
5.	Anak dapat melipat kertas menjadi dua	Lipatlah kertas menjadi dua bagian!	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi tidak rapi 2. Dapat dan hasilnya rapi	Kertas warna	
6.	Anak dapat menjiplak gambar geometris	Buatlah gambar lingkaran, segitiga dan persegi panjang dengan teknik menjiplak!	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi tidak rapi 2. Dapat dan hasilnya rapi	Kertas tembus pandang, gambar geometris untuk	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
				dijiplak, alat tulis	
7.	Anak dapat menggunting mengikuti garis lurus	Guntinglah kertas ini dengan mengikuti garis yang tersedia!	<p>0. Tidak dapat</p> <p>1. Dapat tetapi tidak rapi</p> <p>2. Dapat rapi dan tidak terputus</p>	Kertas dengan gambar garis lurus dan gunting dengan ujung tumpul	

Tabel 7.2 Instrumen Perkembangan Motorik Halus Usia 3,5 – 4,4 Tahun

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
1.	Anak dapat membangun menara/tugu dari 6 balok	Susunlah balok-balok menjadi menara! (jika anak tidak mengerti perintah, observer dapat memberikan contoh)	0. Tidak dapat 1. Dapat 1-3 2. Dapat 4-6	Balok-balok TK	
2.	Anak dapat membalik halaman buku satu per satu	Bukalah buku cerita ini lembar demi lembar! (jika anak tidak mengerti dapat diberikan contoh)	0. Tidak dapat 1. Dapat melakukan tidak sempurna 2. Dapat melakukan	Buku cerita bergambar	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
			dengan sempurna		
3.	Anak dapat meremas-remas dan memilin benda lunak misalkan tanah liat	Buatlah benda bentuk mainan dengan bahan lunak misalkan plastisin dengan teknik remas dan pilin!	0. Tidak dapat 1. Dapat melakukan tidak sempurna 2. Dapat	Plastisin, lilin mainan, malam	
4.	Anak dapat membuat tanda silang (x) dan tanda sama	Buatlah tanda silang (x) dan tanda sama dengan (=) sesuai contoh!	0. Tidak dapat 1. Hanya dapat meniru satu 2. Dapat meniru	Gambar x dan =	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
	dengan (=) dengan contoh		dua macam dengan rapi		
5.	Anak dapat menggambar figuratif gambar orang	Buatlah gambar orang lengkap dengan anggota badannya!	0. Tidak dapat 1. Dapat menggambar dengan beberapa bagian tapi tidak lengkap 2. Gambar hampir sempurna	Kertas gambar, alat tulis crayon, pensil	
6.	Anak dapat menjiplak	Buatlah gambar lingkaran, segitiga dan	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi	Kertas tembus	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
	gambar geometris	persegi panjang dengan teknik menjiplak!	tidak rapi 2. Dapat dan hasilnya rapi	pandang, gambar geometris untuk dijiplak, alat tulis	
7.	Anak dapat melipat kertas menjadi dua diagonal/vertikal dan horizontal	Lipatlah kertas menjadi dua bagian bentuk empat persegi dan segitiga!	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi tidak rapi 2. Dapat dan hasilnya rapi	Kertas warna ukuran 12 cm x 12 cm	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
8.	Anak dapat menggunting mengikuti garis lurus	Guntinglah kertas ini dengan mengikuti garis yang tersedia!	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi tidak rapi 2. Dapat rapi dan tidak terputus	Kertas dengan gambar garis lurus dan gunting ujung tumpul	

Tabel. 7.3 Instrumen Perkembangan Motorik Halus Usia 4,5 – 5,4 Tahun

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
1.	Anak dapat membangun menara/tugu dari 10 balok	Susunlah balok-balok menjadi menara! (jika anak tidak mengerti perintah, observer dapat memberikan contoh)	0. Tidak dapat 1. Dapat 1-5 2. Dapat 6-10	Balok-balok TK	
2.	Anak dapat menggambar	Gambarlah berbentuk	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi	Alat tulis dan kertas gambar	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
	bentuk-bentuk geometris	lingkaran, segitiga, persegi panjang	tidak rapi 2. Dapat dan hasilnya rapi		
3.	Anak dapat mewarnai gambar bentuk geometris	Warnailah gambar segiempat, lingkaran dan segitiga ini	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi tidak rapi 2. Dapat dan hasilnya rapi	Crayon, bentuk-bentuk geometris	
4.	Anak dapat melipat kertas beberapa kali	Buatlah bentuk kipas dari kertas ini	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi tidak rapi	Kertas warna	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
			2. Dapat dan hasilnya rapi		
5.	Anak dapat menggunting kertas berbentuk lengkung dan gelombang	Guntinglah garis lengkung dan gelombang ini	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi tidak rapi 2. Dapat dan hasilnya rapi	Gambar bentuk lengkung dan gelombang, gunting	
6.	Anak dapat menjahit pada benda yang	Pasangkanlah tali sepatu ini pada lubang yang	0. Tidak dapat 1. Dapat tetapi tidak rapi	Tali sepatu, alat peraga menjahit dengan lubang lurus	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT	ALAT ALTERNATIF
	mempunyai lubang-lubang pada garis lurus	tersedia	2. Dapat dan hasilnya rapi		
7.	Anak dapat meronce	Buatlah roncean dari manik-manik ini	0. Tidak dapat 1. Dapat 10-15 manik-manik 2. Dapat lebih dari 15 manik-manik	Manik-manik, jarum dan benang	

Tabel. 7.4 Instrumen Perkembangan Motorik Halus Umur 5,5 – 6,4 Tahun

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT YANG DIGUNAKAN	ALTERNATIF ALAT
1	Anak dapat melakukan: membangun menara/tugu dari 12 balok	Buatlah tugu monas dengan menyusun balok-balok! (jika anak tidak mengerti, observer dapat memberikan contoh)	0. Tidak dapat 1. Dapat 1-6 2. Dapat 7-12	Balok-balok TK	
2	Menulis angka	Tuliskanlah angka 1 – 9	0. Tidak dapat 1. Dapat dan benar	Alat tulis dan kertas berpetak dengan	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT YANG DIGUNAKAN	ALTERNATIF ALAT
			minimal 5 angka 2. Dapat dan benar lebih dari 5 angka	petak 9 cm ² (3 cm x 3 cm)	
3	Mewarnai gambar bentuk rumah atau mobil	Warnailah gambar rumah atau mobil ini	0. Tidak dapat 1. Dapat tapi tidak rapih 2. Dapat dan hasilnya rapih	1. Pensil warna 2. Gambar rumah/mobil	
4	Melipat kertas membentuk perahu	Lipatlah kertas ini menjadi bentuk perahu	0. Tidak dapat 1. Dapat tapi tidak rapih	Kertas warna ukuran 12 cm x 12 cm	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT YANG DIGUNAKAN	ALTERNATIF ALAT
			2. Dapat dan hasilnya rapih		
5	Menggunting kertas bentuk geometri	Guntinglah bentuk lingkaran, persegi panjang dan segitiga ini	0. Tidak dapat 1. Dapat hanya bentuk segitiga dan persegi 2. Dapat seluruhnya	Kertas dengan gambar geometris dan gunting	
6	Menjahit pada benda yang memiliki lubang bentuk lingkaran	Pasangkanlah tali sepatu pada lubang berbentuk lingkaran yang	0. Tidak dapat 1. Dapat namun tidak rapih 2. Dapat dan	Tali sepatu	

NO	INDIKATOR	TES PERBUATAN	PENILAIAN	ALAT YANG DIGUNAKAN	ALTERNATIF ALAT
		tersedia!	hasilnya rapih		
7	Meronce	Buatlah roncean berbentuk kalung menggunakan manik-manik	0. Tidak dapat 1. Dapat meronce saja 2. Dapat dan sudah berbentuk kalung	1. manik-manik 2. Alat tusuk merjan dari benang	

C. Rangkuman

Didalam dunia pendidikan, pengertian assesmen secara sederhana dikatakan sebagai penilaian, yakni penilaian seorang guru terhadap anak didiknya. Menurut Lerner (Riani, 2010) Assesmen adalah suatu proses pengumpulan informasi selengkap-lengkapnyanya mengenai individu yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan individu. Dan selanjutnya istilah asesmen akan ditukarpakaikan dengan istilah penilaian atau evaluasi. Sedangkan Jamaris (2009:58) menyatakan bahwa assesmen merupakan proses yang dilakukan dalam suatu kegiatan dan dilakukan secara sistematis dalam rangka mengumpulkan informasi tentang perkembangan serta kemajuan belajar yang dicapainya.

Assesmen formal yakni asesmen yang dilakukan dengan menggunakan alat assesmen yang telah baku, antara lain Tes IQ, Tes pencapaian hasil belajar baik menggunakan *Wide Range Achievement (WRAT)*, *Tes Of Oral Language (TOWL)*, atau tes-tes formal yang lain. Sedangkan Assesmen informal merupakan teknik yang selalu digunakan oleh para pendidik dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehari-hari, pada assesmen informal menggunakan alat-alat assesmen yang tidak baku atau buatan guru. Asesmen informal dapat dilakukan

oleh guru dengan berbagai cara seperti : Observasi, *Pre tes* dan *post tes*, *Rating Scale*, *Anecdotal Record*, Portofolio.

Assesmen otentik yaitu assesmen yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan hasil assesmen serta manfaatnya pada perkembangan anak didalam proses perkembangannya.

D. Evaluasi

- i. Rentang usia anak usia dini :
 - a. 0-12 bulan
 - b. 13 -24 bulan
 - c. 2 – 3 tahun
 - d. 3-4 tahun
 - e. 4-5 tahun
 - f. 5-6 tahun

Pilih satu rentang usia anak usia dini di atas. Kemudian susun instrumen beserta rubrik penilaiannya!

- ii. Lakukan observasi kemampuan motorik halus anak sesuai dengan rentang usia yang sudah di pilih.dengan berbasis instrumen dan rubrik yang telah di buat !
- iii. Analisis kemampuan motorik halus objek.
- iv. Susunlah laporan observasi sesuai dengan sistematika penulisan di bawah ini !

DAFTAR PUSTAKA

- Bagarkorowati, Riani, *Anak Beresiko Identifikasi, Assesmen, dan Intervensi*, (Jakarta:Ghalia Indonesia, 2010), h. 68.
- Batheja, M., & McManus, I. C. (1985). "Handedness in the mentally handicapped," *Developmental Medicine and Child Neurology*, 27, 63–68.
- Bredenkamp, Sue (Editor), *DAP in Early Childhood Programs Serving Children from Birth through Age 8*, Washington DC: NAEYC.
- Bronson, Martha B., *The Right Stuff for Children Birth to 8: Selecting Play Material to Support Development*, NAEYC, Washington, DC, 1995.
- Dit PADU, Ditjen PLSP, Depdiknas, Sekolah Al-Falah, Jakarta Timur, The Creative Center for Childhood Research and Training, Inc
- Hardyck, C., & Petrinovich, L. F. (1977). "Left-handedness," *Psychological Bulletin*
- Hurlock, Elizabeth., *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 1998.
- Landy, Joanne M., dan Burrige, Keith R., *Fine Motor Skills & Handwriting Activities for Young Children*, West Nyack, NY 10994, The Center For Applied Research, 1999.
- Michael L. Henniger, *Teaching Young Children an Introduction*, New Jersey, Pearson Education Inc, 2009
- Raymond, M.; Pontier, D.; Dufour, A.; dan Pape, M. (1996). "Frequency-dependent maintenance of left-handedness in humans," *Proceedings of the Royal Society of London*

- Schachter, S. C.; Boulton, A.; Manoach, D.; O'Connor, M.; Weintraub, S.; Blume, H.; & Schomer D. L. (1995). "Handedness in patients with intractable epilepsy: Correlations with side of temporal lobectomy and gender," *Journal of Epilepsy*.
- Woolfson, Richard C, Anak Yang Cerdas, Memahami dan merangsang perkembangan anak Anda, Batam Centre : Karisma Publishing Group, 2001
- Woolfson, Richard C, Balita Yang Cerdas, Memahami dan menstimuli perkembangan anak Anda, Batam Centre : Karisma Publishing Group, 2001.
- Woolfson, Richard C, Bayi Yang Cerdas, Memahami dan merangsang perkembangan anak Anda, Batam Centre: Karisma Publishing Group, 2001.
<http://plpg.undiksha.ac.id/uploaded/content/Modul%20PAUD.pdf>

BIODATA PENULIS



Choirun Nisak Aulina, lahir di Sidoarjo, Jawa Timur pada tanggal 14 Maret 1984. Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di peroleh dari Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Jurusan Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2006. Selanjutnya penulis menempuh pendidikan S2, program studi Pendidikan Anak Usia Dini di Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2012. Penulis aktif mengajar di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mulai tahun 2011. Penulis merupakan dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Mata kuliah yang di ampu penulis di program S-1 PG-PAUD adalah Konsep Dasar PAUD, Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.

